

**PERAN PENGURUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN
DAN TANGGUNG JAWAB SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

DUROTUL KHAMIDAH

NIM. 210317369

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

OKTOBER

2021

ABSTRAK

Khamidah, Durotul. 2021 *Peran Pengurus dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata kunci: Pengurus pondok, kedisiplinan, Tanggung jawab

Di zaman sekarang yang semakin modern ternyata juga membawa pengaruh yang kurang baik terhadap pergaulan dan pola pikir remaja hingga menimbulkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja salah satunya juga disebabkan dari kurangnya pendidikan karakter bagi anak dan remaja, maka dari itu perlu adanya suatu lembaga yang membina dan membentuk karakter. Di Indonesia lembaga yang menerapkan pendidikan karakter salah satunya adalah pondok pesantren. Di pondok pesantren terdapat pengurus pondok yang diberi amanah oleh pengasuh, yang mana pengurus menjadi faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pengurus pondok merupakan suatu organisasi yang memiliki peran penting terutama di pondok pesantren Darussalam, yang mana dibentuknya pengurus pondok sebagai wadah para santriwati dalam memberikan berbagai kegiatan didalamnya. Pengurus pondok Darussalam diharapkan dapat membina serta menumbuhkan karakter baik bagi santriwati, melalui strategi dan kegiatan-kegiatan yang nantinya dapat mendorong santriwati agar senantiasa dalam lingkup lingkungan yang baik, selalu disiplin, serta bisa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu model interaktif dengan langkah-langkah: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) strategi pengurus pondok dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati yaitu dengan melalui strategi kegiatan seperti MATSABA (Masa ta'aruf Santri Baru) dan kegiatan ekstrakurikuler, yang ke dua melalui strategi perbuatan seperti penegakan peraturan, pengawasan, teladan kepemimpinan, pengumpulan handphone, hukuman dan sanksi bagi pelanggar tata tertib, dan yang ketiga melalui strategi ucapan seperti pembinaan disiplin serta nasihat dan motivasi. (2) Faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dorongan yang berasal dari lingkungan pesantren, adanya peraturan. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh pengurus disini biasanya berasal dari diri sendiri yang biasanya kurang menghargai peraturan pondok, kadang santriwati merasa malas, suka *ngeyel* bila dinasihati. Juga adanya faktor eksternal lain seperti dari pergaulan teman, lingkungan pesantren yang kurang mendukung. Biasanya untuk menanggulangi hambatan tersebut pengurus melakukan cara seperti memberikan teguran, nasihat, sanksi maupun hukuman.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Durotul Khamidah
NIM : 210317369
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan
Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam
Bangunsari Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Tanggal, 4 Oktober 2021



Fery Diantoro, M.Pd.I

NIDN.2016081036

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Negeri Ponorogo



Dr. Nurhidayah Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Durotul Khamidah
NIM : 210317369
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pengurus dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 4 November 2021

Ponorogo, 4 November 2021

Mengesahkan

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D

Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I

Created By: Sign Doc

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Durotul Khamidah

NIM : 210317369

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Thesis : Peran Pengurus dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Desember 2021

Penulis,



Durotul Khamidah
NIM.210317369

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Durotul Khamidah

NIM : 210317369

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan penulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 Oktober 2021

embuat Pernyataan



Durotul Khamidah
210317369

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga yang menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian-kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayanan masyarakat. sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW.¹ Tak hanya itu Pesantren sebagai sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang dianggap sudah lama menerapkan pendidikan karakter, namun tak hanya itu pondok pesantren juga sebuah lembaga sosial serta lembaga penyiaran islam yang menjadi *agent of change*, yakni sebagai agen perubahan akhlak, diharapkan mampu membentengi serta memperkuat keimanan seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran keagamaan yang menyimpang.²

Namun seiring dengan berkembangnya pesantren masih banyak santri-santri yang kurang disiplin dan bertanggung dalam mematuhi peraturan pondok dan juga masih banyak santri yang berkepribadian kurang baik yang selayaknya tingkah laku santri. Mengingat dari kemerosotan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab yang semakin hari semakin naik. Dalam pembelajaran sikap ataupun karakter kedisiplinan sangat dibutuhkan karena dengan adanya rasa kesadaran yang dimiliki oleh seseorang santri akan sebuah aturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di pondok pesantren merupakan sebuah mata pelajaran yang mempunyai tujuan untuk dapat menumbuhkan sikap yang religius dan juga untuk menumbuhkan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Sebagaimana sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang pada saat ini sedang ditekankan di dalam dunia pendidikan formal maupun non formal.

Pondok pesantren dan pengurus pondok memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan pondok pesantren, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan dan membentuk pembinaan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab bagi para santri, tidak hanya mengetahui kecerdasan kognitif saja. Sedangkan pengurus merupakan proses seseorang mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan

¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 4.

² Ali Ridwan Nurma, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 4 .

dalam situasi tertentu. Pengurus juga dikenal dengan sebutan pemimpin, penghulu, pemuka, pelopor, Pembina, panutan, pembimbing, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua dan sebagainya.³ Pengurus pondok tentunya juga memiliki peran yang cukup besar didalam pondok pesantren, sebagai pengurus harus mampu membimbing, mengarahkan dan menasehati serta mengawasi santrinya selama 24 jam.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga mempunyai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas sebagai bentuk program-program yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren tersebut. pondok pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren salaf yang merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal. Pondok pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok yang ada di ponorogo, yang beralamatkan di Jl. Anggrek No. 21A Bangunsari, Ponorogo. Pondok pesantren Darussalam ini merupakan sebuah lembaga yang mengajarkan tentang keagamaan, yang memberikan pengetahuan dan pengembangan ilmu agama yang meliputi: ilmu nahwu, shorof, fiqih, tauhid, aqidah-akhlak, al- qur'an, dan kitab kuning lainnya, serta masih banyak lagi pelajaran-pelajaran yang diberikan di dalam pesantren seperti halnya karakter kedisiplinan dan tanggung jawab.

Kedisiplinan itu sendiri merupakan cerminan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Maksudnya bahwa dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tinggi rendahnya budaya yang dimiliki bangsa itu. Cerminan dari tingkat kedisiplinan ini sendiri dapat dilihat dari tempat-tempat umum, khususnya di sekolah-sekolah, dimana terdapat banyak pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik di sana.⁴

Kedisiplinan dan tanggung jawab juga menjadi hal utama dalam berbagai aktivitas. mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, aktivitas santri sudah ditentukan dan sudah terjadwal dalam agenda harian. Di dalam aktivitas kehidupan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sehari-hari kedisiplinan adalah salah satu prinsip dasar yang ditanamkan kepada para santri, mulai bangun tidur, sholat malam (*qiyamul lail*) lalu sholat subuh berjamaah, setoran hafalan al Qur'an sampai pada malam menjelang dipenuhi oleh aktivitas yang penuh kedisiplinan dan kebersamaan. Rasa tanggung jawab ditanamkan kepada setiap santriwati, yakni tanggungjawab terhadap diri sendiri untuk menjadi pribadi-pribadi yang sholihah.

³ Akmal Mundiri, Jailani, *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam konsep dan Implementasi* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 18.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Darussalam juga memiliki keunikan berupa kegiatan MATSABA (Masa Ta'aruf Santri Baru) yang bertujuan untuk mengenalkan profil pondok dan juga sejarah pondok pesantren maupun tata tertib pondok pesantren Darussalam. Pondok pesantren juga memiliki sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang mana diharapkan dapat membentuk karakter santriwati salah satunya disiplin dan tanggung jawab. Tak hanya itu adanya absensi jama'ah, pengajian diniyah, bandongan, dan sorogan dianggap dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. Dari kegiatan tersebut harapannya bisa menjadi contoh baik bagi masyarakat dan pondok pesantren lainnya.⁵

Dari latar belakang diatas menarik peneliti untuk meneliti tentang **"Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo"**

A. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Strategi yang dilakukan pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati.
2. Kedisiplinan dan tanggung jawab santri yang dimaksud disini adalah kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam mematuhi peraturan dan tata tertib pondok pesantren serta apa saja faktor pendukung dan pengahambatnya dalam pelaksanaan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang konkret dan sasaran yang tepat maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor: 6/O/7-01-2021 dalam lampiran skripsi ini

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tersebut tercapai, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang mengelola suatu organisasi yang baik terutama dalam hal peran dan fungsi seseorang sebagai pelaku organisasi sehingga bisa membuat anggotanya jadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan untuk riset suatu organisasi kedepannya.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman serta ilmu yang dapat diamalkan untuk generasi penerus. Serta dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori dan pengalaman dalam menerapkan strategi pengurus pondok dalam membentuk nilai-nilai karakter diantaranya karakter kedisiplinan dan tanggung jawab.

b. Bagi Pelaku Organisasi

Untuk dijadikan bahan masukan agar selalu meningkatkan kinerja pengurus pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri.

c. Bagi Santri

Agar dapat ikut serta dalam meningkatkan kemajuan pengurus pondok pesantren.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya pertama, membahas latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yang membahas batasan atau fokus

penelitian yang terdapat dalam situasi sosial, ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II Berisi tentang landasan teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

Bab III Berisi tentang metode penelitian yaitu pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode analisis data, dan pengecekan kredibilitas data.

Bab IV Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas deskripsi data umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus. Adapun deskripsi data umum lokasi penelitian berbicara tentang peran pengurus santriwati

Bab V Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai analisis Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan tanggung jawab Santriwati di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .

Bab VI Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil-hasil karya tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Ruddat Ilaina Surya Ningsih dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2019 yang berjudul "Peran pengurus pondok pesantren dalam pembinaan karakter kedisiplinan santri di pondok Thoriqul Huda Ponorogo". Dengan kesimpulan bahwa teknik yang dilakukan pengurus dalam pembinaan karakter kedisiplinan santri yaitu: a. Membangunkan santri untuk melaksanakan sholat jamaah pada waktu ashar dan subuh, b. Membimbing para santri dalam melakukan kegiatan yang ada di pondok pesantren, c. Menertibkan para santri dalam pemberangkatan ke majelis, d. Memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan tata tertib pondok, e. Memotivasi santri untuk lebih giat belajar di pondok pesantren. Adapun yang dilakukan para pengurus yaitu peran aktif, untuk pembinaannya sendiri yaitu dengan cara: 1) sosialisasi tentang tata tertib pondok ketika santri mendaftar di pondok dengan disaksikan oleh orang tua 2) sosialisasi rutin atau terprogram setiap satu bulan sekali tepatnya pada minggu ke-empat yang disebut yaumul hisab para santri. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif, dengan sumber data primer adalah ketua pondok dan sie keamanan pondok pesantren. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data ini adalah reduksi data, penyajian data dan pengumpulan data.⁶

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu subjeknya sama-sama meneliti tentang peran pengurus dan letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Untuk penelitian terdahulu fokus penelitian pada peran pengurus dalam membina karakter disiplin santri sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada peran pengurus dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab santri, perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat yang diteliti, peneliti terdahulu mengambil tempat penelitian di pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo sedangkan penelitian sekarang di pondok pesantren Darussalam Ponorogo.

⁶ Ruddat Ilaina Surya Ningsih, "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo," (Skripsi, UNMUH Ponorogo, 2019), 1.

2. Penelitian selanjutnya Jurnal Al-Makrifat volume 3 nomor 2 bulan Oktober tahun 2018 yang ditulis oleh Dwi Cahyanti Wabula mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Kediri dengan judul “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri” hasil penelitian tersebut adalah pengurus merupakan seorang yang memimpin, handle dan mengatur segala kegiatan yang berlaku, perencanaan pengurus pondok tersebut dalam kedisiplinan ialah melaksanakan kegiatan, menargetkan mutu yang akan dicapai, program pondok yang disusun oleh pengurus. usaha yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan adalah handle santri ketika waktunya berjamaah, mengadakan *punishment* bagi santri yang melanggar peraturan serta memberikan pemahaman terhadap santri tentang pentingnya sholat berjamaah. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung kegiatan pengurus saat mendisiplinkan santrinya dalam beribadah.⁷

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga sama-sama meneliti tentang peran dari seorang pengurus. Untuk perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian. Untuk penelitian terdahulu lebih terfokus pada penanaman kedisiplinan santri, namun pada penelitian ini berfokus dalam pembentukan karakter disiplin serta tanggung jawab santriwati. Untuk tempat penelitiannya pun juga berbeda. Penelitian sekarang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di pondok pesantren Ar-Roudloh.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Uswatun Khasanah dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 dengan Judul “Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga” hasil dari penelitian ini adalah pembentukan karakter sama dengan mendidik moral dan akhlak yang dilakukan agar dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dan mempunyai akhlakul kharimah yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, dengan cara ustadz yang mengenalkan kitab-kitab akhlak yang diajarkan serta membina santri dengan aturan sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah, serta melakukan pengawasan selama 24 jam setiap hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian

⁷ Dwi Cahyanti Wabula, ”Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri,” *jurnal Al-makrifat* , 3 (Oktober, 2018).

dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh penulis, dan disimpulkan untuk menjawab penelitian.⁸

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang peran seseorang dalam membentuk karakter pada santri, perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada peran seorang ustadz dalam membentuk karakter sedangkan pada penelitian ini terdapat pada peran seorang pengurus dalam membentuk karakter santriwati, dan juga karakternya hanya terfokus pada karakter disiplin dan tanggung jawab.

4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lailatul Nihayah dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2018 dengan judul "Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo". Dengan kesimpulan bahwa peran pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri di pondok pesantren Darul Huda putri dengan cara mengatur jalannya kegiatan yang diselenggarakan oleh bidang pendidikan seperti mengklasifikasi kelompok pengajian sorogan Al-Qur'an dan kitab, diklat, lomba sorogan dan menyeleksi pembimbing sorogan Al-Qur'an dengan cara dilihat dari mbak-mbak mahasiswi yang mengaji ba'da isya' kepada para tahfidz, penyeleksian pembimbing sorogan kitab-kitab melalui hasil tes kenaikan tingkat. Dalam proses pengembangan kualitas belajar santri dilihat dari adanya tes kenaikan tingkat. dan keberhasilan tersebut tidak semata-mata jerih payah dari pengurus bidang pendidikan saja, tetapi juga atas jasa dan partisipasi oleh dewan ustadzah membimbing anak didiknya serta partisipasi yang bagus oleh anak sorogan Al-Qur'an dan kitab-kitab. Kendala dan solusi pengurus bidang pendidikan pondok dalam pengembangan kualitas belajar santri Pondok pesantren Darul Huda Putri adalah kehadiran ustadzah yang kurang maksimal sehingga semangat anak-anak terasa kurang tergugah, sehingga solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan rekapan kehadiran sehingga ustadzah bisa mengetahui langsung, dan memberikan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dan kitab-kitab.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rancangan deskriptif Jenis penelitian studi kasus di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: teknik wawancara, observasi dan

⁸ Uswatun Khasanah, "Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).

dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.⁹

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah peran pengurus. Untuk perbedaannya yaitu terdapat pada subjeknya kalo dalam penelitian terdahulu subjeknya khusus pada pengurus bidang pendidikan. Dengan fokus penelitian pengembangan kualitas belajar santri putri.

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Darianto tahun 2016 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016" dengan kesimpulan bahwa kyai sebagai pengasuh serta sebagai orang tua bagi santri, sudah menjalankan tugasnya dengan cara membimbing, mengarahkan serta mendidik secara langsung yang dibantu oleh para pengajar yang lain.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara, dan observasi. subjek penelitian yaitu Pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo. Melalui data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.¹⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter di Pondok pesantren. Untuk perbedaannya terdapat pada subjeknya pada penelitian terdahulu meneliti tentang peran kiai, akan tetapi pada penelitian ini yaitu peran pengurus. Untuk fokus penelitian terdahulu lebih pada keseluruhan karakter, namun pada penelitian kali ini fokus pada karakter disiplin dan tanggung jawab.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pada penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang peran seseorang dalam membentuk ataupun menanamkan karakter, namun perbedaannya terdapat pada subjek penelitian. Jika di kajian terdahulu nomer 1, 2, dan 4 itu sama-sama meneliti tentang pengurus, namun di kajian terdahulu nomor 3 dan 5 meneliti tentang perang ustadz.

Penelitian tersebut sama-sama fokus pada karakter bedanya jika di kajian terdahulu nomer 1 dan 2 itu terfokus pada karakter disiplin sedangkan pada kajian

⁹Lailatul Nihayah, " Peran Pengurus Bidang Pendidikan dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

¹⁰Darianto, "Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016," (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016).

terdahulu nomor 3 dan 5 lebih fokus pada semua karakter. Pada penelitian ini perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab. Dan untuk penelitian nomer 4 lebih berfokus pada mengembangkan kualitas belajar.

Alasan peneliti melakukan penelitian disini karena peneliti menemukan keunikan atau hal baru yang membedakan dengan pondok pesantren lainnya diantaranya berupa pemilihan pengurus langsung ditunjuk oleh bunyai dan diberi wewenang untuk mendisiplinkan santri, adanya ekstrakurikuler santri yang berupa: kewirausahaan, berkebun, qiro'ah, public speaking, desain grafis, dan hadroh, adanya absensi jama'ah perkamar, pengumpulan handphone, serta mendorong para santriwati pada waktu jama'ah, dan pengajian *bandongan* sehingga peneliti merasa keunikan di pondok pesantren Darussalam layak untuk dilakukan penelitian.

B. Kajian Teori

1. Peran Pengurus Organisasi Santri

a. Pengertian Organisasi Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Organisasi Adalah Kesatuan yang terbentuk karena penghubungan dari beberapa orang disebut dalam suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan tertentu, kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Sondang P. Siagian tahun 1979 mengatakan Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk sesuatu tujuan bersama dan terikat secara formal. Sebagai suatu bentuk kerja sama, di dalamnya akan selalu terdapat hubungan antara seorang/sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang/sekelompok orang lain yang disebut bawahan yang menjadi anggota organisasi tersebut.¹²

Menurut Robbins organisasi adalah suatu entitas sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih dengan batasan yang relatif teridentifikasi, yang berfungsi secara berkelanjutan untuk mencapai seperangkat sasaran bersama.¹³

Santri merupakan bagian dari generasi bangsa yang secara khusus bertugas menuntut ilmu pengetahuan Agama Islam di lingkungan pondok pesantren. Santri

¹¹ Tim Primapena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Press, 2007), 564.

¹² Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 23.

¹³ Heli dan Qiqi Yuliati Zaqiyah, "Manajemen Organisasi Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal ISEMA*, 01 (Desember, 2016).

diharapkan tidak hanya melakukan tugas pokoknya semata (belajar), tetapi juga mengabdikan dan melaksanakan perannya di lingkungan pondok¹⁴

Demikian pula dengan santri yang berkumpul dengan ketentuan-ketentuan tertentu dengan struktur di dalamnya, pun dapat dilihat sebagai sebuah organisasi. Secara lebih rinci, organisasi santri ialah sebuah perhimpunan yang menyatukan partisipasi atau keterlibatan santri dalam mewujudkan pengelolaan pesantren yang di dalamnya terjalin kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Santri sendiri merupakan bagian dari unsur pesantren yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan aktivitas pesantren.

Para guru atau ustadz sebagai pembimbing jalannya organisasi sedangkan kegiatan santri di setiap asrama ditangani oleh organisasi santri. Manajemen organisasi santri sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh organisasi santri dalam membantu pengaturan pesantren agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terencana dan terarah dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang baik dan efektif.¹⁵

Jadi organisasi santri adalah suatu perkumpulan yang terdiri atas bagian-bagian tertentu yang beranggotakan orang-orang yang menuntut ilmu agama islam yang bertujuan untuk menjadikan pesantren menjadi lebih kondusif karena seluruh santri diarahkan oleh suatu peraturan yang dibuat organisasi atas persetujuan bagian kepengasuhan santri.

Organisasi santri pada lembaga pondok pesantren merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan system pendidikan pesantren itu sendiri. oleh karena itu santri di pondok pesantren membentuk wadah organisasi tersendiri yang disesuaikan dengan dinamika kebutuhan kehidupan di pondok pesantren.¹⁶ Organisasi santri memiliki peran penting yang dapat merencanakan dan melaksanakan sebuah program kerja dan berfikir kritis tentang bagaimana pemecahan masalah dengan, kedisiplinan dan tanggung jawab.

b. Fungsi Organisasi Santri

Fungsi organisasi santri seperti yang diungkapkan oleh Sondang P. Siagian yaitu memiliki lima fungsi penting sebagai berikut:

¹⁴ Sopian Lubis, "Organisasi Santri dalam Membentuk Karakter di Lingkungan Pondok Pesantren," *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 01 (Januari-Juni, 2021), 13.

¹⁵ Maryam Huda, "Manajemen Organisasi Santri dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik," *Tadbir: Jurnal Manajemen*, 2 (2018) 35-62.

¹⁶ Ibid.,4

- 1) Sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dipandang baik atau tidak baik, menentukan yang benar dan yang salah.
- 2) Menumbuhkan jati diri suatu organisasi dan para anggotanya.
- 3) Menumbuhkan komitmen kepada kepentingan bersama di atas kepentingan individual atau kelompok sendiri.
- 4) Sebagai tali pengikat bagi seluruh anggota organisasi.
- 5) Sebagai alat pengendali perilaku para anggota organisasi yang bersangkutan.¹⁷

c. Karakteristik Organisasi santri

Tiap organisasi mempunyai karakteristik yang umum, di antaranya yaitu:

1. Dinamis

Organisasi sebagai suatu sistem terbuka terus-menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah tersebut. Sifat dinamis ini disebabkan karena adanya perubahan ekonomi, perubahan pasaran, perubahan kondisi sosial, dan perubahan teknologi.

2. Memerlukan Informasi

Semua organisasi memerlukan informasi untuk hidup. Dengan adanya informasi bahan mentah dapat diolah menjadi hasil produksi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Untuk mendapatkan informasi adalah melalui proses komunikasi. Oleh karena itu komunikasi memegang peranan penting dalam organisasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan bagi organisasi.

3. Mempunyai Tujuan

Organisasi merupakan kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu setiap organisasi harus mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Tentu saja tujuan suatu organisasi dengan organisasi lainnya sangat bervariasi. Tujuan organisasi hendaknya dihayati oleh seluruh anggota organisasi sehingga setiap organisasi melalui partisipasi mereka secara individual.

4. Terstruktur

Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hierarki hubungan dalam organisasi hal ini

¹⁷ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 99-100.

dinamakan struktur organisasi. Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan mengkhususkan tugas yang berhubungan dengan proses mencapai tujuan

Disamping empat sifat yang telah dijelaskan di atas ada empat hal yang umum dimiliki oleh organisasi yaitu sumber daya manusia, keterampilan, energi, dan lingkungan. Organisasi memang membutuhkan beberapa faktor yang disebutkan di atas dan harus ditanggapi dengan bijak karena bagaimana pun organisasi memerlukan kemajuan dalam roda organisasi.¹⁸

d. Ciri-ciri Organisasi santri

Ciri-ciri sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Sekurang-kurangnya terdiri dua orang, jumlah terbanyak tak terbatas.
- 2) Setiap individu memiliki tugas, fungsi, wewenang masing-masing
- 3) Memiliki struktur organisasi yang menguraikan posisi dan pembagian kerja.
- 4) Ada kantor tempat bekerja atau standar ruang/lokasi/sekretariat untuk beraktivitas, dan mengadakan pertemuan membahas kegiatan organisasi.
- 5) Organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

e. Peran organisasi santri

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.²⁰ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.²¹

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²²

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²³

¹⁸ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 25.

¹⁹ Ibid., 102

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 23.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45.

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa peran pengurus organisasi adalah sesuatu yang menjadi kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan sebaik mungkin didalam organisasi atau kondisi tertentu. Adapun Peran pengurus organisasi menurut Pasmah Chandra yaitu:

1) Peran Melalui Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan di pondok pesantren merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral, spiritual anak dalam remaja mengingat pendidikan adalah figure terbaik dalam padangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya mencontohkan shalat, mengaji, dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya.

2) Peran Melalui Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode pembelajaran agama pada remaja yang cukup berhasil dalam membentuk aqidah anak (remaja) di pondok pesantren. Metode ini dapat mempersiapkan seorang siswa menjadi matang baik secara moral, maupun emosional. Menurut Abudinnata bahwa metode nasihat cocok untuk remaja karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki. Selanjutnya metode nasehat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau insaf melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.

3) Melalui Pembinaan Disiplin

Disiplin sumber kesuksesan merupakan salah satu slogan yang harus digalakkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren. Disiplin siswa erat kaitannya dengan aturan-aturan pondok pesantren yang mengikat yang harus ditaati oleh santri.

4) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ialah kegiatan sekolah yang pelaksanaannya diluar jam sekolah yang sudah terjadwal secara resmi. Manfaat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk siswa ialah untuk mempertajam kemampuan dalam

bidang yang ia gemari. Melalui kegiatan ini siswa akan memperoleh nilai kebersamaan, gotong royong, sportifitas, dan kebersamaan dalam tim.

Adapun aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler ialah:

- a) Sebagai wadah untuk mengembangkan kreasi dan bakat santri
- b) Berfungsi untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki santri
- c) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak mengganggu prestasi dan nilai akademik santri.
- d) Kegiatan ekstrakurikuler bersifat fleksibel terutama mengenai waktu dan tempat pelaksanaannya.
- e) Santri memiliki kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler yang ia kehendaki seperti olahraga, keagamaan, music, dan lain-lain.²⁴

Peran pengurus organisasi menurut Nur Muslihah dan Eva Maghfiroh organisasi santri diantaranya sebagai berikut:

1) Peran pemimpin

Seorang pemimpin harus mengarahkan dan memberi pedoman kepada pengikut, karena pemimpin menjadi bagian terpenting dalam suatu organisasi. Yang mana pemimpin sebagai penggerak arah dan memandu anggota organisasi tersebut

2) Peran penghubung

Merupakan peran pemimpin dalam meneruskan pesan dari atasan kepada bawahan dan menyampaikan pesan bawahan kepada atasan. Demikian pula pemimpin harus bisa menyambungkan gagasan atau perasaan dari satu atau suatu sekelompok anggota ke anggota-anggota lain. Pemimpin harus bisa menjadi media saluran antar anggota agar bisa memahami keadaan organisasi.

3) Peran panutan

Pemimpin harus dapat menjadi contoh bagi bawahannya dan dapat mencerminkan cirri-ciri kelompok kepada pihak luar melalui perilaku dan penampilan pribadinya.

4) Peran pemantauan

Pemimpin harus memantau sebagai informasi yang berkaitan dengan proses dan tugas kelompok (kekuatan, kelemahan, kesempatan, kendala).

5) Peran penyebaran informasi

²⁴ Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi" *Belajer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Juni, 2020), 254-255.

Informasi yang diperoleh pemimpin harus disebarluaskan kepada anggota sehingga anggotapun mendapatkan informasi tersebut.

6) Peran juru bicara

Kepada pihak luar pemimpin harus berperan sebagai seorang yang memberi informasi mengenai kelompok

7) Peran wiraswasta

Pemimpin harus mampu mempertahankan eksistensi kelompok dan juga mengembangkannya dengan swadaya.

8) Peran penyelesaian gangguan

Jika ada gangguan, pemimpin harus menanganinya dengan baik, pemimpin juga harus bisa menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan solusi terbaiknya.

9) Peran pengalokasian sumber

Adalah keberadaan dan perkembangan kelompok selalu bergantung kepada sumber-sumber tertentu, sumber daya, sumber dana, sumber tenaga manusia. Karena sumber-sumber itu selalu terbatas, peran pemimpin disini adalah membagi dan menjatahkan berbagai sumber itu pada berbagai bagian atau berbagai tujuan dari kelompok yang dianggap perlu mendapat prioritas pada suatu saat.²⁵

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Dilihat dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. dari kata lain kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai suatu latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.²⁶

²⁵Nur Muslihah dan Eva Maghfiroh, "Peran Pengurus Pesantren dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Rochmaniyah Lumajang," *Khazanah: Jurnal Edukasi*, 1 (Maret, 2021), 61-63.

²⁶Anas Salahudin, dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 373.

Moch. Sochib berpendapat, “ pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral”.²⁷ orang yang memiliki sikap disiplin akan mempunyai keteraturan dalam kehidupannya, mengetahui mana yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Mempunyai keteraturan diri baik dari segi agama, pergaulan, dan sebagainya. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan perlu ditanamkan pada diri seseorang agar orang tersebut mempunyai keteraturan dalam hidupnya.

Sejalan dengan kedisiplinan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk berlaku disiplin, yakni taat terhadap peraturan-peraturan maupun ketentuan Allah SWT. Misalnya kedisiplinan dalam melaksanakan sholat wajib yang merupakan suatu kepatuhan, kesanggupan menjalankan ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dan tidak satupun yang ditinggalkan, yang timbul karena penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa tanggung jawab.

Demi memperkuat bahwa Islam negjarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk disiplin, maka penulis mengutip salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yakni pada surat Huud ayat 112 yang memiliki arti sebagai berikut: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Huud: 11 ayat 112)²⁸

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu seseorang dianjurkan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur dan terus menerus.

Dari pengertian diatas maka dapat ditunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan aturan atau tata tertib, baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi semua orang yang berbeda dalam lingkup kedisiplinan, dan dalam hal ini hakikatnya semua orang termasuk kedalam lingkup kedisiplinan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal, maupun lingkungan masyarakat yang mana disiplin itu sendiri dilaksanakan agar

²⁷ Moch.Sochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), 2.

²⁸ Lajnah pentasih Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998). 123.

tujuan yang diinginkan tercapai. Dan agar kedisiplinan tersebut berjalan lancar maka dalam hal ini dibutuhkan suatu upaya dan peran yang mampu berperan aktif sebagai alat pendukung.

Kemudian yang terpenting dalam hal ini adalah seorang santri perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadaran dirinya sendiri lebih memicu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap kedisiplinan yang timbul dari pengawasan orang lain.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin berarti aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu. Dimana tujuan dekat dari disiplin adalah untuk membuat santriwati terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka. Sikap kedisiplinan bisa muncul dari kesadaran diri sendiri dan itu bisa lebih tahan lama, Namun sikap kedisiplinan juga bisa muncul karena adanya suatu pengawasan dan dorongan serta motivasi dari orang-orang sekeliling yang ada dalam lingkungan pondok pesantren.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin sangatlah penting bagi kehidupan. Karena hidup itu merupakan suatu peraturan yang harus dijalani. Jika tidak adanya aturan dalam hidup bagaimana kita bisa bertanggung jawabkan diri kita sendiri. dengan itu perlunya disiplin supaya kehidupan kita lebih teratur dan jelas.

Adapun pendapat para ahli mengenai tujuan daripada disiplin ini antara lain Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan disiplinaryaitu “Menjadikan peserta didik dalam hidupnya mempunyai keteraturan sehingga terarah berjalan menuju jalan yang dituju”.²⁹

Menurut Ngainun Naim, tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong melakukan yang baik dan benar, membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang, belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.³⁰

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 400.

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Perkembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 145-148.

Jadi, tujuan diciptakannya kedisiplinan pada santri bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada santri, melainkan untuk mendidik para santri agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Dari pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua ahli sepakat bahwasanya disiplin bertujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada demi kebaikan dirinya dan kebaikan bersama, dan dengan adanya disiplin tersebut akan membentuk manusia yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga kehidupan akan lebih teratur dan terarah.

Disiplin sangatlah perlu dimiliki oleh setiap orang, karena sikap tersebut yang akan selalu mengatur kegiatan yang akan kita kerjakan. Sebelum memiliki sikap tersebut haruslah kita bekali diri kita dahulu karena adanya sikap disiplin di mulai dari adanya peraturan, ketika kita melakukan suatu kegiatan, terlebih dahulu kita sudah menyiapkan peraturan yang terjadi ketika kita melanggar kegiatan yang akan dikerjakan. Ketika kita sudah melanggar itu berarti kita belum mampu menjalankan sikap disiplin. Se- sering mungkin kita melanggar peraturan akan menyadari betapa penting nya peraturan agar kita terbiasa tepat waktu dalam menjalankan kegiatan.

c. Bentuk-bentuk Disiplin

Bentuk-bentuk disiplin menurut Hanny Mulyawati dan Imas Masturoh dkk yaitu disiplin waktu, disiplin bertingkah laku dan disiplin belajar. menurut peneliti bentuk disiplin ini mempunyai peranan yang sangat signifikan bagi santriwati. Disiplin yang ada didalam diri tidaklah terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi melalui proses, yaitu dengan melakukan suatu kegiatan (disiplin) secara berulang-ulang sehingga yang melakukan menjadi terbiasa melakukannya sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya menjadi suatu sifat atau kepribadian.

1. Disiplin Waktu

Hal yang paling mendasar daripada bentuk kedisiplinan yang pertama adalah disiplin waktu. Contoh dari disiplin waktu ini dapat ditemukan pada kegiatan kita sehari-hari, seperti halnya shalat tepat pada waktunya, itu dapat membentuk kedisiplinan santri. Dan untuk membiasakan hal itu harus dilatih. Kewajiban shalat yang harus dikerjakan lima kali dalam sehari itu harus dirasakan oleh seorang santri sebagai suatu tanggung jawab yang harus dikerjakan, sehingga jika tidak dikerjakan maka akan menjadi suatu beban. Dari kegiatan (shalat) yang pada awalnya dilakukan karena paksaan jika sudah

terbiasa pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan bahkan menjadi suatu kebutuhan, karena ia akan merasakan ada sesuatu yang hilang jika tidak dikerjakan.

2. Disiplin Bertingkah Laku

Selain dua disiplin yang sudah dibahas di atas, sekarang disiplin bertingkah laku yang akan peneliti bahas. Yang dimaksud disiplin bertingkah laku disini adalah disiplin dalam bersikap, dalam perkataan maupun perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam.³¹

Dari uraian di atas, yaitu mengenai disiplin waktu dan disiplin bertingkah laku dapat dilakukan dengan baik dan secara kontinu, maka kedua disiplin itu akan menjadi suatu bagian dari dirinya, sehingga jika ia melanggar salah satu disiplin tersebut ia akan merasa rugi, karena ketiga disiplin tersebut telah menjadi suatu kebutuhan.

3. Disiplin Belajar

Pada dasarnya belajar atau menuntut ilmu sangat penting bagi umat manusia umumnya dan juga menjadi wajib bagi umat Islam khususnya, meskipun kita berada dalam keadaan perang. Ini berarti kedudukan ilmu sangat penting bagi manusia. Dan menuntut ilmu itu juga salah satu cara lain untuk berjihad selain pergi ke medan perang. Agar dalam belajar atau menuntut ilmu berjalan dengan baik, teratur dan terarah, maka disiplin belajar dibutuhkan. Sehingga kita dapat belajar semaksimal mungkin. Dengan disiplin belajar akan menimbulkan kesadaran diri untuk belajar tanpa didorong oleh other-imposed atau faktor dari luar. Meskipun kita pada awalnya belajar berdasarkan dorongan dari luar, namun pada akhirnya keinginan belajar akan timbul dari dirinya sendiri. Karena jika ia tidak melaksanakan disiplin belajar itu, ia akan merasa rugi karena kehilangan waktu yang ia buang. Sehingga dia dapat mengatakan bahwa waktu adalah belajar.

Menurut The Liang Gie, bahwa: “Berdisiplin dalam belajar selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik sehingga akan tercipta suatu pribadi yang luhur”³².

Jadi memang pada dasarnya disiplin belajar itu selain dapat membentuk etos belajar yang baik juga dapat membentuk kepribadian yang baik pula. Dan salah

³¹Hanny Mulyawati et al, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 131.

³² Gie The Liang, *Cara Belajar yang Efektif* (Jakarta : Raya Grafindo, 2006), 45.

satu lembaga pendidikan yang menerapkan disiplin belajar secara intensif itu adalah pondok pesantren. Karena segala aktivitas disana selalu dimotori, dan jika ada yang melanggar disiplin akan diberikan sanksi. Selain disiplin waktu disiplin belajar juga menjadi hal yang utama di sana.

d. Faktor yang mempengaruhi disiplin

Dalam melaksanakan suatu disiplin terdapat suatu faktor yang terkadang membuat para santri melaksanakan atau bahkan tidak melaksanakan kedisiplinan atau tidak menaati peraturan pondok pesantren dengan baik. Kedisiplinan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1) Faktor pendukung

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Faktor tersebut ialah persepsi individu terkait dengan peraturan yang ada. peraturan dibuat untuk mencapai tujuan bersama. Namun, tidak semua anggota setuju dengan aturan yang telah di buat.³³

b) Faktor Eksternal

Menurut Singodimejo ada 7 faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan:

(1) Kompensasi

Besar kecilnya kompensasi atau timbal balik sangat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Kompensasi ini dapat berupa pujian, kepercayaan dan lain sebagainya.

(2) Keteladanan Pemimpin

Pemimpin merupakan panutan bagi bawahannya. Pemimpin yang bisa menjadi teladan akan lebih mudah menerapkan kedisiplinan bagi bawahannya. Demikian pula sebaliknya apabila pemimpin tidak bisa menjadi teladan yang baik maka akan sulit menerapkan kedisiplinan bagi bawahannya.

(3) Aturan Yang Pasti

Aturan yang pasti tidak mungkin tidak mewujudkan kedisiplinan. aturan yang pasti menjadi pedoman bagi anggota untuk bertindak dan menjalankan tugas. Aturan yang pasti ialah aturan yang tertulis yang dapat dijadikan pedoman oleh anggota.

³³ Barwani dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 116.

(4) Keberanian pemimpin dalam mengambil tindakan

Apabila terjadi pelanggaran oleh anggota maka pemimpin harus berani dalam mengambil tindakan sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman bersama.

(5) Pengawasan pimpinan

Pengawasan ini sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memastikan semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan aturan. Pengawasan harus dilakukan karena mengingat sikap dasar manusia yang selalu ingin bebas tanpa terikat oleh aturan.

(6) Perhatian kepada anggota

Seorang anggota bukan hanya membutuhkan kompensasi yang besar dari atasannya namun juga membutuhkan perhatian. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anggota juga tidak mungkin tidak ingin didengar dan diberikan masukan oleh atasan.

(7) Kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin

Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam suatu organisasi tidak mungkin tidak mempengaruhi tegaknya kedisiplinan. Terdapat banyak kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat dilakukan untuk mendukung tegaknya kedisiplinan seperti saling menghargai, saling memperhatikan dan lain sebagainya.³⁴

Faktor-faktor tersebut merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang memiliki sikap disiplin. Kebiasaan merupakan tindakan yang lebih kuat dalam meningkatkan sikap kedisiplinan seseorang dibandingkan dengan kesadaran.

2) Faktor penghambat

Sikap disiplin harus dimulai dari diri sendiri. Ketika diri sendiri belum bisa disiplin maka tidak akan bisa mendisiplinkan orang lain. Orang yang disiplin bukan hanya memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan pribadinya, namun juga berpengaruh terhadap orang lain. Ketika diri sendiri telah disiplin maka akan lebih mudah untuk mendisiplinkan orang lain.³⁵

e. Indikator disiplin

Seorang dapat dikatakan memiliki karakter disiplin yaitu dengan adanya ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang. Seperti yang dikatakan Atheva dalam

³⁴ Barwani dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*.,117-119.

³⁵ Ibid.,117-119.

penelitian elly melalui jurnal pesona dasar yang memaparkan tentang ciri-ciri disiplin yaitu:

- 1) Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada.
- 2) Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu
- 3) Kehidupannya tertib dan teratur
- 4) Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan³⁶

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang melakukan kedisiplinan jika dia telah menaati peraturan yang ada disuatu lembaga tersebut, melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang santri dengan tepat waktu, serta memiliki pengendalian diri yang tertb dan teratur, serta seorang tersebut tidak menunda-nunda pekerjaan sehingga mengulur waktu.

3. Karkter Tanggung jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).³⁷ Kemudian menurut kamus bahasa Indonesia untuk santri tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan tuhan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang akan mengantarkan pada kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban, artinya kewajiban dilakukan dengan perasaan ikhlas, sabar, tidak mengeluh dan bersungguh-sungguh.

b. Manfaat Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya dihormati serta dihargai juga disenangi oleh orang lain.
- 2) Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah tindakannya menjadi lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan.

³⁶ Ruddat Ilaina et al, "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo," *jurnal Asketik*, 2 (Desember, 2019), 24.

³⁷ Tim penyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 899.

- 3) Dengan sikap bertanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang maka akan membuat ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.
- 4) Dengan sikap tanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang lebih matang.
- 5) Sikap tanggung jawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar dalam menghadapi setiap permasalahan yang harus diselesaikan.³⁸

Dari beberapa manfaat tersebut diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi semua orang agar memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

c. Macam-macam Tanggung jawab

Setiap orang harus mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara seseorang harus memiliki tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Terdapat penjelasan mengenai macam-macam tanggung jawab. Adapun bentuk-bentuk tanggung jawab menurut Sukiman adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan

Sebagai ciptaan Tuhan sudah sepatutnya manusia memiliki tanggung jawab kepada penciptanya.

- 2) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut adanya kesadaran dari setiap orang agar memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Setiap peserta didik harus memiliki kesadaran dalam setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukannya. Tanggung jawab terhadap diri sendiri tersebut harus tumbuh dalam setiap peserta didik karena sebagai dasar sebelum ia bertanggung jawab terhadap lainnya.³⁹

- 3) Tanggung jawab terhadap keluarga

Setiap anggota keluarga harus bertanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga, selain itu tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, dan kehidupan. Rasa tanggung jawab terhadap keluarga ini pun perlu ditumbuhkan sejak usia dini dengan cara keteladanan anggota keluarga yang lebih dewasa, bimbingan serta pengawasan dari anggota keluarga sehingga

³⁸Sukiman, *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 4.

³⁹ *Ibid.*, 10.

tumbuh dalam benak mereka semangat tanggung jawab menjaga nama baik keluarga.

4) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu manusia memiliki tanggung jawab di dalam masyarakat, sehingga perbuatannya itu harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

5) Tanggung jawab kepada bangsa dan negara

Manusia merupakan warga negara dari suatu negara tertentu, sehingga dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma maupun ukuran-ukuran yang ada dalam negara tersebut.⁴⁰

d. Pembentukan Tanggung jawab

Pembentukan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Mulyasa⁴¹ dikutip dari model-model tersebut antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembiasaan disiplin, Model-model pembelajaran tersebut disajikan sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mencapai tujuan, dalam prosesnya diperlukan suatu metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana yang menyenangkan agar peserta didik dalam membentuk potensi dirinya dapat mencapai tujuan. Dari berbagai metode yang ada, pembiasaan disinyalir menjadi yang paling tua.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang biasa dilakukan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Misalnya, membiasakan anak untuk sholat berjama'ah. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban. Sebab, sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan atau dikerjakan.

2) Keteladanan

⁴⁰ Ibid.,12.

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 56.

Pribadi guru atau pendidik memiliki andil sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Hal ini wajar, sebab manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, hal ini pula terjadi pada peserta didik yang mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan SDM, menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

3) Pembiasaan Disiplin

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru Tut Wuri Handayani.

Menurut Sylvia Anggraeni Pembentukan Karakter tanggung jawab tersebut berupa:

1) Pemberian pengalaman berulang

Memberikan pengalaman kepada seseorang secara berulang-ulang dapat melatih dalam pembentukan sikap tanggung jawab. karena dengan memberikan pengetahuan atau melakukan sesuatu yang berulang-ulang dapat menjadikan sebuah karakter atau kebiasaan.

2) Pemberian Keteladanan

Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan dengan pemberian teladan oleh ketua pengurus organisasi dan pengurus organisasi lainnya. sehingga anggota dapat meniru sikap-sikap positif yang dicontohkan dari pengurus organisasi tersebut.

3) Pemberian Sugesti

Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan dengan memberikan pengaruh kepada seseorang berupa motivasi dan juga nasihat.

4) Pemberian Kegiatan Identifikasi Sikap

Mengidentifikasi atau menentukan sikap tanggung jawab secara langsung atau spontan jika terdapat santri yang mengerjakan tanggung jawabnya dengan baik begitu pula dengan santri yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

5) Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman ini dapat diberikan kepada santri sebagai konsekuensi dari santri yang tidak bertanggung jawab. Hukuman yang diberikan dapat ditentukan oleh pengurus yang menyesuaikan dengan jelas kelalaian santri terhadap tanggung jawabnya⁴²

Dengan memberikan beberapa hal tersebut dapat menjadikan seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab atas segala hal baik di dalam pondok maupun di luar pondok pesantren. sehingga dapat membentuk karakter tanggung jawab santri.

e. Indikator Tanggung Jawab

Berbicara mengenai nilai tanggung jawab maka kita harus mengetahui indikator dari nilai tanggung jawab tersebut. Menurut Kemendiknas, indikator dari nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut⁴³:

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur
- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Sukadiyanto yang dikutip oleh Darmiyati, penjabaran nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kewajiban diri.
- 2) Dapat dipercaya.
- 3) Dapat mengontrol diri sendiri.
- 4) Gigih.
- 5) Persiapkan diri untuk menjadi yang terbaik.
- 6) Tepat waktu
- 7) Disiplin diri.
- 8) Dapat bekerja sama dengan teman satu tim.

Kemudian menurut Sri Narwanti, indikator dari tanggung jawab ialah selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan atau kesepakatan dan bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan⁴⁴

⁴²Sylvia Anggraeni, "Pembentukan Sikap Tanggung Jawab di sekolah Kreatif SD Muhammadiyah bayan Kabupaten Purworejo," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 01 (Desember, 2016), 4.

⁴³ Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 23.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang yang bertanggung jawab berarti dia harus melakukan apa yang seharusnya dilakukan, membuat rencana kedepan untuk menjadi yang terbaik, tekun dan selalu mencoba, selalu melakukan yang terbaik, dapat mengontrol diri sendiri berdisiplin , berpikir sebelum bertindak, dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas kata-kata , tindakan dan sikap serta dapat menerapkan contoh yang baik bagi orang lain.



⁴⁴ Faisal Haris Hasibuan, “Penanaman Nilai-Nilai Tanggung Jawab pada Santri Putra di Ptq Al-Amin Pabuwaran Purwokerto,” (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2017), 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang peneliti lakukan bermaksud untuk melihat untuk bagaimana Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif yang merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁵

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.⁴⁶ Adapun subjek penelitian ini adalah Pengasuh pondok pesantren, pengurus organisasi santri, dan santri Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci.

Menurut Nasution, peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
2. Penelitian sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen beberapa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.

⁴⁵ Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4-7.

⁴⁶ Ibid.,4.

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, memahaminya, berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya melahirkan dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.⁴⁷

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui ketua pengurus kemudian *sowan* ke pengasuh pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yang kemudian dilanjutkan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa pengurus dan santriwati yang berperan dalam aktivitas sehari-hari di pondok tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Pemilihan ini didasarkan pada penyesuaian dan topik yang dipilih. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah, sebab lokasi ini sangat mendukung untuk dilakukan sebuah penelitian karena didalam pondok pesantren ini terdapat keunikan berupa berupa pemilihan pengurus langsung ditunjuk oleh bunyai dan diberi wewenang untuk mendisiplinkan santri, adanya ekstrakurikuler santri yang berupa kewirausahaan, berkebun, qiro'ah, public speaking, desain grafis, dan hadroh, adanya absensi jama'ah perkamar serta pemantauan keliling pada waktu jama'ah, mengaji diniyah dan pengajian *bandongan* selain itu untuk mengetahui peran sekaligus strategi pengurus dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data bukti yang dibahas di sini adalah sumber bukti yang paling biasa digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif berupa: (1) dokumentasi, (2) catatan arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) pengamatan partisipan, dan (6) artefak fisik. Namun harus sadar bahwa suatu daftar sumber data lengkap dapat sungguh-sungguh luas, termasuk film, foto, dan videotape.⁴⁸

Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (Primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a) Pengasuh pondok

⁴⁷ Hardani et al, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 119-120.

⁴⁸ Abdul Manab, *Mengagas Penelitian pendidikan Pendekatan Studi.*,155.

Merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungannya pengurus organisasi santri untuk memperoleh informasi tentang bagaimana strategi pengurus dalam menerapkan peraturan di pondok pesantren Darussalam dan faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati

b) Ketua Pengurus Pondok dan Sebagian Pengurus Pondok

Untuk memperoleh informasi tentang strategi serta untuk memperoleh informasi tentang faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

c) Sebagian Santri

Untuk memperoleh informasi tentang peran yang dilakukan pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri, serta tentang faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri

2. Sumber data tambahan (Skunder), yaitu sumber data yang diperoleh di luar kata-kata dan tindakan yaitu berupa sumber data tertulis, foto, file, dan dokumen.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.⁴⁹

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam⁵⁰

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan tertawawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 196-198.

⁵¹ Ibid.,201.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.⁵² Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian, ke dua apa yang di tanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa yang akan mendatang.⁵³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, hal ini bertujuan agar wawancara dapat berlangsung luwes, arahnya lebih bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan data yang lebih kaya.⁵⁴ Informan Dalam wawancara ini adalah:

a) Pengasuh pondok

Untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pengurus menerapkan peraturan di pondok pesantren Darussalam bangunsari Ponorogo.

b) Ketua Pengurus Pondok dan Sebagian Pengurus Pondok

Untuk memperoleh informasi tentang penerapan peraturan pondok pesantren, informasi strategi pengurus serta informasi tentang faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

c) Sebagian Santri

Untuk memperoleh informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri, serta untuk memperoleh informasi bagaimana pengurus menjalankan perannya.

2. Teknik Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan

⁵² Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT: Indeks, 2012), 45.

⁵³ M. DJunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 177.

⁵⁴ *Ibid.*, 178.

perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁵

Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab, pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan: ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

Hasil pengumpulan data melalui cara observasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.⁵⁶ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data:

- a) Letak geografis serta keadaan fisik Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
- b) Strategi yang digunakan pengurus dalam upaya membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

Dokumentasi ini yaitu digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus keadaan santri, sarana dan prasarana, serta gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dan foto kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, analisis data merupakan

⁵⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D)*,145.

⁵⁶ *Ibid.*,300.

aktivitas data dan merupakan pengorganisasian data. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman and Spradeley.⁵⁷ Karena konsep tersebut mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.⁵⁸ Ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Data reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan pemfokusan penyederhanaan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis, yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan, misalnya dalam penelitian ini adalah pembukaan wawancara yang dibuat santai untuk membangun suasana yang mengalir agar tidak membuat jenuh dan tegang, maka percakapan itu dibuang tidak dimasukkan dan analisis, hanya diletakkan di transkrip wawancara.

2. Data display (Penyajian Data)

Langkah utama kedua dari kegiatan-kegiatan analisis data adalah model data, yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (display) melihat suatu tayangan yang membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

3. Conclusion/verivication (Verivikasi Kesimpulan)

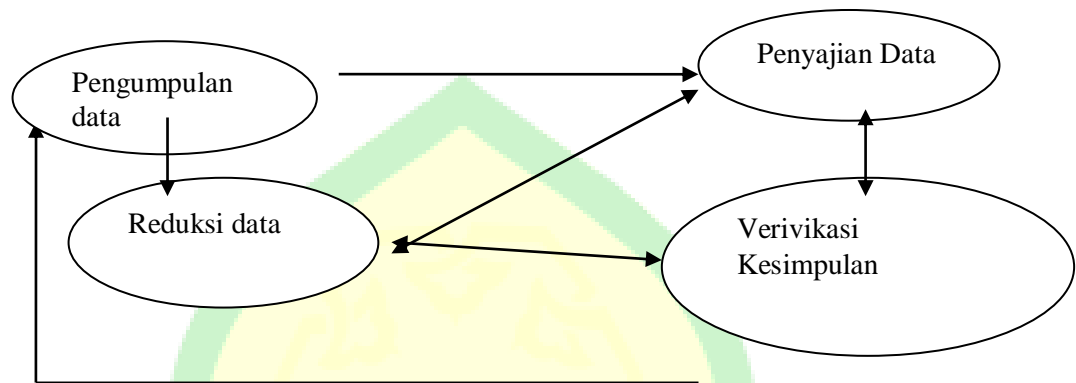
Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” suatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi, verifikasi yaitu pemikiran yang kembali melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia meneliti, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, peninjauan kemabali serat tukar pikiran teman sejawat untuk megembangkan kesepakatan

⁵⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D)*,336.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337

intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan atau temuan dalam seperangkat data yang lain analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus.⁵⁹

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan dalam bentuk skema milik Miles and Huberman pada gambar berikut:



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan temuan (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Keikutsertaan yang diperpanjang

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, b) dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkeseimbangan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: (1) dengan handphone sebagai alat perekam yang pada senggang dimanfaatkan untuk

⁵⁹ Miles Mathew B dan Michael huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2010), 19-20.

membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul, dan penyimpanan informasi yang tidak direncanakan, sebagai alternative jika berhalangan tidak ada handphone (alat elektronik) atau handphone rusak.

4. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi atau kuisioner.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan jenis triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi data adalah pengumpulann data dari beragam sumber yang saling berbeda dan menggunakan suatu metode yang sama, sedangkan teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.⁶⁰

H. Tahap-Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis. Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2016), 102.

yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses literatif.⁶¹

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.



⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) , 289.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Tepatnya kurang lebih satu setengah kilometer ke arah timur dari pusat Kota Ponorogo. Pondok pesantren Darussalam beralamatkan di Jalan Anggrek No.21 A Bangunsari Ponorogo.

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Darussalam bermula dari beberapa anak yang diasuh oleh K.H. M Yasin Ashari. Kegiatan anak asuh tersebut selain sekolah atau kuliah, mereka juga mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning. Untuk mengaji Al-Qur'an dilaksanakan ba'da shubuh yang diajar oleh K.H. M. Yasin Ashari dan Ibu Nyai Hj. Khusniati Rofiah, sedangkan mengaji kitab kuning dilaksanakan setelah sholat isya' yang diajar oleh Ust. Aziz Ali Murtadlo. Selanjutnya pada tahun 2014 datanglah rombongan mahasiswa baru IAIN Ponorogo yang berasal dari Bojonegoro sekitar 10 orang yang ingin mencari tempat tinggal sekaligus mengaji. Setelah itu banyak wali mahasiswa IAIN yang menitipkan putra putrinya untuk ikut mengaji di rumah K.H. M. Yasin Ashari yang berasal dari berbagai daerah seperti Madiun, Magetan, Ngawi, Sumatera dan lain-lainnya. Karena jumlah santri yang ikut mengaji semakin banyak, maka pada tahun 2015 K.H. M Yasin Ashari berinisiatif untuk mengelolanya menjadi sebuah pondok pesantren dan diberi nama Pondok Pesantren "Darussalam".

Agar pembelajaran yang dilaksanakan di PP Darussalam menjadi lebih sistematis dan terstruktur, maka selanjutnya pada tahun 2016 didirikan Madrasah Diniyah wustho Darussalam. Madrasah Diniyah ini dilaksanakan malam hari setelah, isya' dan terbagi menjadi beberapa kelas. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah ini juga menggunakan kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Materi yang diajarkan mencakup fiqih, Nahwu, Shorof, akhlaq, aqidah dan lain-lainnya. Madrasah Diniyah ini diajar oleh beberapa tenaga pengajar dari luar yang merupakan lulusan pondok pesantren ternama seperti pondok pesantren al-Falah Ploso, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Rembang.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Darussalam dengan bangunan sederhana, di mana asrama santri putra bertempat di belakang masjid sekaligus bertugas merawat masjid. Sedangkan untuk asrama santri putri bertempat di rumah bagian belakang

yang menyatu dengan ndalem KH. M. Yasin Ashari. Kemudian, tidak berselang lama, pada tahun 2018 pondok pesantren mendirikan asrama baru untuk Santri putra maupun Santri putri.

Selanjutnya pada tahun 2017 Pondok pesantren Darussalam sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, nomor AHV-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02 3/PP. 00.7/10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.⁶²

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di kelurahan Bangunsari Ponorogo Jawa Timur, Secara administratif pesantren ini beralamat di Jalan Anggrek No. 21A Bangunsari Ponorogo. Tepatnya kurang lebih 3 kilometer kearah timur dari pusat kota Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam terletak di sebelah utara Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA) kabupaten ponorogo, di sebelah barat Ponpes Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dan di sebelah selatan kampus STKIP PGRI Ponorogo dan IAIN Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam memiliki jarak yang relatife dekat perguruan tinggi dan sekolah formal seperti SMP N 5 Ponorogo, SMA N 1 Ponorogo, SMA N 2 Ponorogo, IAIN Ponorogo, UNMUH Ponorogo, UNMER Ponorogo, STKIP Ponorogo, dengan letak pesantren yang dekat dengan lembaga pendidikan formal yang tidak menutup kemungkinan banyak Santriwati yang juga merupakan siswa/mahasiswa di lembaga tersebut.⁶³

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki dasar Pancasila dan Al-‘Aqidah Al-Islamiyah. Pondok ini bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip pendidikan.

a. Tujuan:

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmad kepada masyarakat.

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 1/D/29-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁶³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 3/O/1-08-2021 dalam lampiran skripsi ini

3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai Agama kepada Santriwati, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

b. Visi :

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan Akhlaqul Karimah”.

c. Misi:

1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.

2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.⁶⁴

4. Data Ustadz, Santriwati, Struktur Pengurus Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo⁶⁵

Berikut data ustad dan Santriwati di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, akan dijelaskan pada tabel 4.1, tabel 4.2 dan Tabel 4.3

a. Data Ustad Madrasah Diniyah Al-Wustho Pondok Pesantren Darussalam

Tabel 4.1

Data Ustad Madrasah Diniyah Al-Wustho Pondok Pesantren Darussalam

| No | Nama | TTL | Jabatan |
|----|-------------------------|---------------------------|--------------|
| 1. | M. Yasin Ashari | Ponorogo, 29 Juli 1972 | Pengasuh |
| 2. | Khusniati Rofi'ah | Ponorogo, 10 Januari 1974 | Pengasuh |
| 3. | M. Aziz Ali Mutadlo | Ponorogo, 6 Februari 1976 | Kepala Madin |
| 4. | Afif Atho'illah | Madiun, 26 Februari 1971 | Ustad |
| 5. | Muhammad Thobroni | Ponorogo, 6 Mei 1972 | Ustad |
| 6. | Badrus Sholeh Arif | Ponorogo, 17 Oktober 1973 | Ustad |
| 7. | Muhammad Faruq Amrullah | Ponorogo, 6 Desember 1987 | Ustad |
| 8. | M. Noor Abidin | Ponorogo, 14 Juli 1979 | Ustad |

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 4/D/29-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 2/D/29-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

| | | | |
|-----|-----------------------|-------------------------|-------|
| 9. | Ahmad Masruhin | Ponorogo, 19 April 1993 | Ustad |
| 10. | Musta'in Billah | | Ustad |
| 11. | Alfian Rifqi | | Ustad |
| 12. | M.Fahrurrhozi Muktafa | Ponorogo, 13 April 1998 | Ustad |

b. Data Santriwati Pondok Pesantren Darussalam⁶⁶

Tabel 4.2
Data Santriwati Pondok Pesantren Darussalam
Tahun 2020/2021

| No | Kelas | Pa | Pi | Total |
|----|------------------|----|----|-------|
| 1. | Kelas 1 Wustho | 11 | 13 | 24 |
| 2. | Kelas 2 Wustho | 5 | 19 | 24 |
| 3. | Kelas 3 Wustho | 5 | 12 | 17 |
| 4. | Kelas 4 Wustho | 2 | 6 | 8 |
| 5. | Kelas 1 Ulya | 2 | 7 | 9 |
| 6. | Kelas 2 Ulya | 4 | 5 | 9 |
| 6. | Tahfidzul Qur'an | 1 | 16 | 17 |
| 7. | Total | 30 | 78 | 108 |

c. Data Struktur Pengurus Santriwatiwati⁶⁷

Tabel.4.3
Data Struktur Pengurus Santriwatiwati
Periode 2020-2021

| No | Nama | TTL | Jabatan |
|----|-------------------|-----|-------------------|
| 1. | Habibatus Solihah | | Ketua |
| 2. | Roudotul Jannah | | Bendahara |
| 3. | Lina Amelia | | Sekretaris |
| 4. | Ani Kurniawati | | Seksi. Ketertiban |
| 5. | Emi Tsania Aziz | | Seksi. Ketertiban |
| 6. | Puji Rahayu | | Seksi. Pendidikan |

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 5/D/29-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 3/D/29-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

| | | | |
|-----|-----------------------|--|-------------------|
| 7. | Risqa Ziadatur Rohmah | | Seksi. Pendidikan |
| 8. | Dian Indah Suciati | | Seksi. Keagamaan |
| 9. | Lenny Nurul Izati | | Seksi. Keagamaan |
| 10 | Cahyaning Putri W. | | Seksi. Kebersihan |
| 11. | Ayu Diah Nawa Wulan | | Seksi. Kebersihan |

5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Berikut merupakan tabel 4.4 Yang menjelaskan tentang program kegiatan Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam, yaitu:

a. Kegiatan Harian

Tabel 4.4

Program kegiatan harian Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam

| No | Waku | Kegiatan | Keterangan |
|----|-------|--------------------------|-------------------------------|
| 1 | 04.00 | Bangun Tidur | Semua Santriwati |
| 2 | 04.30 | Sholat Subuh Berjamaah | Semua Santriwati |
| 3 | 05.00 | Setoran Bin Nadzri | Selain Santriwati Bil Ghoib |
| 4 | | Setoran Ziyadah | Santriwati Bil Ghoib |
| 5 | 06.45 | Sholat Dhuha Berjamaah | Semua Santriwati |
| 6 | 06.00 | Piket Kebersihan | Santriwati yang Bertugas |
| 7 | 06.30 | Sarapan Pagi | Semua Santriwati |
| 8 | 07.00 | Kuliah/Sekolah | Santriwati yang Kuliah/Kuliah |
| 9 | 12.00 | Sholat Dhuhur Berjamaah | Semua Santriwati |
| 10 | 12.30 | Makan Siang | Semua Santriwati |
| 11 | 15.00 | Sholat Ashar Berjamaah | Semua Santriwati |
| 12 | 16.30 | Piket Kebersihan | Santriwati yang Bertugas |
| | | Muroja'ah | Santriwati Bil Ghoib |
| 13 | 17.00 | Makan Sore | Semua Santriwati |
| 14 | 18.00 | Sholat Maghrib Berjamaah | Semua Santriwati |
| 15 | 18.30 | Sorogan Kitab Kuning | Selain Santriwati Bil Ghoib |

| | | | |
|----|-------|---------------------------------|-----------------------------|
| | | Tadarus | Santriwati Bil Ghoib |
| 16 | 19.00 | Sholat Isya' Berjamaah | Semua Santriwati |
| 17 | 20.00 | Ngaji Diniyah | Selain Santriwati Bil Ghoib |
| 18 | 21.00 | Pengajian Kitab Tafsir Jalalain | Selain Santriwati Bil Ghoib |
| | | Persiapan Ziyadah | Santriwati Bil Ghoib |
| 19 | 22.00 | Istirahat | Semua Santriwati |

b. Program Kegiatan Mingguan

Tabel 4.5
Program Kegiatan Mingguan Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam

| No. | Hari | Kegiatan |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Kamis malam Jum'at | Sholat Tasbih dan Istighosah |
| 2. | Sabtu Pagi | Simaan tahfidz Al-Qur'an |
| 3. | Sabtu Ba'da Magrib | Sima'an Al-Qur'an |
| 4. | Sabtu dan Ahad ba'da 'Ashar | Ekstrakurikuler |
| 5. | Malam minggu | Muhadhoroh, sholawaat, khitobah |
| 5. | Minggu, (06.00-Selesai) | Lar-laran, Ro'an (Kerja Bakti) dan Senam pagi |

c. Program Kegiatan Bulanan

Tabel 4.6
Program Kegiatan Bulanan Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam

| No | Hari | Waktu | Kegiatan |
|----|---------------|----------------------------|-------------------------|
| 1. | Minggu legi | Ba'dha Isya' | Musyawahroh |
| 2. | Minggu Pon | Ba'dha Isya' | Khitobah Kubro |
| 3. | Minggu Kliwon | Ba'dha Isya' | Ziaroh makam Tegal Sari |
| 4. | Minggu wage | Ba'dha subuh sampai Magrib | Khatmil Al-Qur'an |

| | | | |
|----|----------------------------|--------------|---|
| 5. | Minggu Pahing | Ba'dha Isya' | Pembacaan Al-Barzanji dan sholawat dibaiyah |
| 6. | Malam ke-11 bulan hijriyah | Ba'dha Isya' | Manaqib |

d. Program Kegiatan Tahunan

- 1) Mengadakan Ziaroh Wali Songo
- 2) Peringatan Hari Besar Islam (HBI)
- 3) Akhirussanah
- 4) Mengadakan kegiatan Bulan Ramadhan.⁶⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati

Setiap lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren mengharapkan lulusan mempunyai kebiasaan dan berkepribadian baik yang mempunyai rasa disiplin dan tanggung jawab karena hal ini menjadi sorotan para masyarakat. Begitu juga dengan Pondok pesantren Darussalam yang berusaha mewujudkan generasi yang disiplin dan bertanggung jawab yang sejalan dengan visi misi pondok pesantren ini. Oleh karena itu harus ada bimbingan dari semua pihak baik pengasuh, ustad, ustadzah, orang tua, maupun pengurus untuk membina para santri agar menjadi santri sesuai yang diharapkan.

Pelaksanaan implikasi pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati yang tinggal di asrama, mendapatkan pendampingan dan dibimbing oleh pengurus asrama selama 24 jam, serta memperoleh penjadwalan pembelajaran yang menyeluruh, Sehingga kemungkinan pengaruh buruk dari luar sangat berkurang.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki peran yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diajarkan oleh kyai, pengurus, maupun ustadz dan ustadzah dengan tujuan untuk menjadikan karakter Santriwati menjadi lebih baik.

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 4/O/3-08-2021 dalam lampiran skripsi ini

Asrama putri tidak hanya menjadi sarana tempat tinggal bagi santriwati, melainkan sebagai wadah pembentukan akhlak melalui pengajaran tambahan di asrama. Hal ini dikarenakan santriwati yang tinggal di asrama mendapatkan pembelajaran tambahan yang dapat membantu dalam memahami tentang akhlak, oleh karena itu berikut akan dikemukakan temuan wawancara yang menguatkan dan memaparkan kondisi pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di dalam pondok oleh para pengurus, menurut pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari yakni Bapak Kyai M. Yasin Ashari:

Memang keberadaan seluruh pengurus di pondok, juga diberi wewenang dalam mengurus dan membantu dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati...Sedangkan untuk strategi atau cara pengurus di dalam mengatur dan membiasakan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah dengan menasehati, memberi contoh, mengingatkan serta menegur santriwati bila melakukan kesalahan atau ketidak disiplin.⁶⁹

Keberadaan strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari ponorogo dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati yang dikemukakan bapak M. Yasin Ashari, juga dikuatkan oleh pendapat yakni ibu Hj. Khusniati Rofi'ah, yang menurut beliau adalah sebagai berikut:

Njih mbak...para pengurus memiliki wewenang untuk mengurus dan membantu pihak pondok dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. ..Alhamdulillah sudah baik..mbak, hanya masih perlu untuk diamati, serta dibimbing dengan baik.⁷⁰

Berdasarkan jawaban dari pengasuh pondok yang mengemukakan bahwa keberadaan pengurus yang melaksanakan tugas dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah berperan sebagai bagian organisasi pondok yang menyambungkan gagasan atau perasaan dari satu atau suatu sekelompok anggota ke anggota-anggota lain. Pengurus pondok harus bisa menjadi media saluran antar anggota agar bisa memahami keadaan di dalam Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari.

Untuk lebih jelasnya berikut akan dikemukakan hasil wawancara dengan beberapa pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari mengenai perannya dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati selama di pondok adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/18-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/18-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

Peranan menurut ketua pengurus santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab para santriwati, yakni Habibatus Solihah dengan memberikan jawaban mengenai pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok adalah sebagai berikut:

Melakukan pendekatan komunikatif, mulai diterapkan sejak awal masuknya santri ya kita terapkan sesuai aturan mbak, Untuk santri bermasalah memang ada beberapa beberapa strategi khusus mbak, ya pengurus yang bertanggung jawab dan dilibatkan yang menangani dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati ini adalah berlaku bagi semua pengurus, pengajar dan pengasuh, yang terlibat juga tanggung jawab, tidak hanya membantu membina⁷¹

Saudari habibabtus Soliha juga menambahi bahwa terdapat suatu kegiatan untuk santri baru sebgai wadah memperkenalkan Pondok pesantren Darussalam sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang pertama kami lakukan yaitu memberikan sosialisasi santri melalui kegiatan MATSABA (Masa Ta'aruf Santri Baru), merupakan hal yang kami lakukan untuk mengenalkan profil pengasuh dan ustadz ustadzah, sejarah pondok serta visi, misi, dan tata tertib pondok kepada santriwati untuk memudahkan kami dalam membimbing santri kedepannya. Di akhir kegiatan ini ada sebuah acara yaitu pentas kreasi santri yang dipesertai oleh santri baru jadi dengan adanya acara tersebut bisa menggali bakat santri dan dikembangkan di kemudian hari.⁷²

Selain dari ketua pengurus maka hal senada juga disampaikan oleh pengurus yang lain akan dikemukakan hasil wawancara dengan Roudotul Jannah, yang memberikan penjelasan mengenai pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati sebagai berikut:

Strategi yang diterapkan pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari adalah kita menerapkan dengan ketegasan yang baik dan membimbing, caranya ya kita terapkan dengan tegas dan sesuai arahan pengajar dan pengasuh, dengan tetap mengedepankan komunikasi, dan hal ini merupakan tugas dari semua pengurus dan kewajiban semua pengurus ya. Tak hanya itu upaya yang kami lakukan yaitu dengan mebuat peraturan pondok bersama dengan pengasuh pondok pesantren dan juga membuat kegiatan ekstra kulikuler dengan tujuan dapat membentuk tanggung jawab dan kedisiplinan santriwati.⁷³

Dikemukakan bahwa semua pengurus memiliki tugas yang sama dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati, hal senada juga disampaikan oleh Ani Kurniawati sebagai berikut:

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 11/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

Dalam hal menerapkan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati maka kita semua pengurus melakukannya dengan dengan pendekatan ahklakul kharimah kak, dengan berupaya menjalankan dengan sebaik-baiknya, melalui nesehat kita dekati dan diberi nasehat, yang terlibat semua pengurus, kak tanpa memandang jabatannya.⁷⁴

Takhanya itu saudari Ani kurnaiawati sebagai pengurus bidang ketertiban di pondok pesantren Darussalam juga menambahi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Disini kami melakukan pengumpulan handphone mbak, yang dilakukan sore hari pada jam 5 dan bisa diambil lagi setelah sholat dhuha karena menurut pengasuh handphone dianggap sebagai pemicu kemalasan santriwati yang mana dijuluki dengan setan kotak., yang dapat mengganggu kegiatan di pondok pesnatren. nah jika ada santriwati yang ketahuan tidak mengumpulkan handphone maka akan kami sita saat itu juga dan kami berikan handphonenya kepada pengasuh pondok, supaya memberikan efek jera pada santriwati.⁷⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya observasi dari peneliti yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 2 Agustus 2021 Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan bahwa adanya suatu peraturan yang dibuat oleh pengurus dengan persetujuan dari pengasuh dan harus dijalankan oleh pengurus dan santriwati. pemberian sanksi yang diberikan antara pengurus dan santriatipun juga sama jadi tidak ada pembeda atara keduanya. Pengumpulan handphone yang dilakukan pengurus bidang keamanan pada jam 5 sore dan dibagikan setelah sholat dhuha yang bertujuan untuk mendisiplinkan dan membentuk tanggung jawab terhadap kewajiban santriwati. Sebagian pengurus juga beradaptasi dengan santri baru dengan begitu santri baru akan menjadi teman sehingga harapannya mudah menerima nasihat dari pengurus. Adanya kegiatan MATSABA (Masa ta'aruf Santwi Baru) yang dilakukan setahun sekali, kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan profil pondok yang berkaitan dengan sejarah pondok, profil pengasuh, ustadz dan ustadzah serta pengurus dan tak lupa mengenalkan peraturan yang ada di pondok Pesnatren Darussalam.⁷⁶

Selanjutnya pendapat lain juga disampaikan oleh pengurus bidang ketertiban di pondok pesantren Darussalm yang bernama bernama Emi Tsania Aziz yakni sebagai berikut:

Soal strategiya melaksanakan semua arahan dengan baik serta berusaha melakukan semua arahan semampu kita kak melakukan strategi terhadap semua santriwati dengan melibatkan semua pengurus, Kalau menurut saya hampir semua sering mbak, karena dalam hal ini devisi ketertiban selalu ikut dalam menangani

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 14/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 14/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor: 1/O/2-08-2021 dalam skripsi ini

permasalahan santriwati di pondok. contohnya yaitu Pendidikan : bolos ta'lim, datang terlambat saat ta'lim, titip absen.

Ketertiban : telat kembali ke Pondok (cek in), tidak mengumpulkan handphone, keluar tanpa izin.

Kebersihan : tidak mengikuti roan, buang sampah sembarangan, tidak mencuci piring pribadi setelah digunakan.

Peribadatan : tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak ikut kegiatan malam minggu.

Sarpras : merusak inventaris Pondok, menghilangkan inventaris Pondok.

Kalau untuk hukuman yang saya berikan pada Santriwati itu beragam mbak, ada yang di *ta'zir* atau denda, suruh membeli buku, menghafalkan surat-surat pendek, membersihkan Pondok⁷⁷

Tindakan hukuman juga diterapkan jadi tidak semata-mata nasehat, tentunya pelaksanaannya yang mendidik, dengan memberikan hukuman *ta'zir* atau denda, bentuknya disesuaikan dengan kemampuan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari.

Jawaban informan yang kurang lebih identik disampaikan oleh pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Dian Indah Suciati mengenai pelaksanaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah sebagai berikut :

Strategi yang diterapkan pengurus di Pondok dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah strategi komunikasi dan memberi contoh, dalam melakukan peraturan pondok pesantren bagi santriwati di Pondok adaalh dengan selalu menerapkan dan membiasakan santriwati strategi diterapkan kepada semua santriwati...Semua pengurus yang bertanggung jawab dan dilibatkan yang menangani pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati dalam bentuk membina dan mengatur saja⁷⁸

Dian indah suciati juga menambahkan bahwa:

Jadi mbak disini kami juga memakai sistem absensi dalam kegiatan seperti jama'ah, madrasah diniyah, pengajian *bandongan*, *sorogan* Al-qur'an pengajian sore pada hari sabtu dan minggu, karena jika ada absensi ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati untuk selalu patuh dalam peraturan dan kegiatan pondok pesantren.⁷⁹

Penyataan selanjutnya yang dikatkan oleh saudari Puji Rahayu yang merupakan salah satu pengurus bidang pendidikan, penjelasan sebagai berikut:

Strategi yang diterapkan pengurus di Pondok dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah melalui pendekatan ahklakul

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 17/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 20/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 20/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

kharimah kak...Perapkan peraturan pondok pesantren bagi santriwati di Pondok dengan upaya menjalankan dengan sebaik-baiknya, dengan jalan kita dekati dan diberi nasehat dan dilakukan oleh semua pengurus, dan terlibat di dalamnya. Cara menjalankannya dengan saya membimbing dan menemani Santriwati dan adik-adik dimulai dari mengajak shalat berjama'ah di masjid, memberi pemahaman tentang ahklak kepada Santriwati menggunakan Al-quran dan Hadist sebagai pedoman dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasalam sebagai figur atau suri tauladan yang baik bagi Santriwati karena Allah sangat menyukai hambanya yang berahklak baik dan Allah sangat membenci hambanya yang berahklak tercela. Dengan cara ini Santriwati bisa berahklak yang baik sesuai dengan syariat Islam. Cara pengurus dalam menerapkan peraturan tersebut dengan jalan Ketika waktu ta'lim saya menunggu absen didepan kamar dan saya ingatkan bahwa sekarang sudah jam ta'lim diharapkan Santriwati mulai masuk kelas masing-masing mbak. Kalau tidak masuk akan langsung saya alfa mbak..⁸⁰

Menurut Puji rahayu akan dilakukan teguran setelah nasehat yang diberikan agar disiplin dalam mengikuti Ta'lim sehingga yang tidak masuk kelas akan langsung ditindak dengan memberikan tanda alfa, alias tidak kut ta'lim, merupakan salah satu cara agar rasa disiplin santriwati terwujud. Pernyataan selanjutnya dari pengurus yakni Risqa Ziadatur Rohmah, yakni:

Strategi yang diterapkan pengurus adalah dengan ahklakul kharimah kak lalu dengan menulis aturan dan mengingatkan adanya aturan tersebut kepada santriwati, dengan demikian diharapkan kepada santriwati dan pengurus berupaya menjalankan dengan sebaik-baiknya seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari kita dekati dan diberi nasehat, oleh semua pengurus kak..⁸¹

Di pondok Darussalam ini pengurus juga membuat program ekstra kulikuler yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan bakat santriwati, karena dengan adanya program tersebut dapat membiasakan serta melatih santriwati dalam kedisiplin dan tanggung jawab seperti yang dikatakan oleh Riska Ziadatur Rohmah :

Kami membuat program kerja ekstrakurikuler mbak yang mana santriwati dapat mengikuti satu ataupun lebih ekskulnya. berupa pelatihan master of ceremony (MC), DCM (Darussalam Crew Multimedia), kewirusahaan, Perkebunan, dan Kesenian seperti qiro'ah dan Al-Banjari. Kami membuat ekskul tersebut dengan tujuan ketika seorang santriwati sudah keluar dari pondok pesantren dan berhadapan dengan dunia luar maka santriwati tersebut bisa bertanggung jawab atas dirinya maupun keluarganya, jadi misal saja mbak ketika santri tersebut mengikuti ekskul kewirausahaan maka santri tersebut diharapkan dapat menerapkan pelatihan yang dia terima ketika berada di pondok sehingga dapat bertanggung jawab atas perekonomian keluarganya. Misalnya lagi ketika program kegiatan malam ahad minggu depan adalah Khitobah kubro. Lalu dari bidang pendidikan akan mengacak santri yang akan bertugas pada kegiatan minggu depan berikut. Nah dengan hal seperti ini, santri sedang diajari bertanggung jawab..⁸²

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 23/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 26/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 26/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan observasi yang dilakukan pada Selasa Tanggal Selasa, 3 Agustus 2021 strategi atau cara yang dilakukan pengurus Pondok pesantren Darussalam adalah dengan cara melakukan pendekatan pada santri yang masih baru supaya mereka betah berada di pondok selain itu juga selalu memberikan nasihat terhadap santri yang melanggar peraturan, pengurus disini juga selalu mengontrol santriwati agar selalu berjama'ah karena jama'ah merupakan kewajiban seorang muslim kepada Allah SWT. Tak hanya itu di pondok pesantren ini pengurus dan santriwati juga selalu mengumpulkan handphone setiap jam 5 sore yang mana handphone bisa diambil ketika sudah selesai shalat dhuha berjama'ah. Adanya suatu absensi sholat berjama'ah, pengajian diiyah, pengajian bandongan dan sorogan Al-Qur'an dengan tujuan mendisiplinkan dan membiasakan sikap tanggung jawab santriwati.

Pengurus bidang kebersihan juga selalu mengingatkan kepada santriwati yang mendapat tugas piket harin. Di pondok pesantren Darussalam juga memiliki suatu kegiatan semacam ekstrakurikuler guna menggali bakat seorang santriwati tersebut, Berikut kegiatan ekstra yang ada di pondok Darussalam yaitu kegiatan DCM (Darussalam crew Multimedia) yang bertujuan untuk melatih skil santriwati dalam mengoperasikan komputer, kegiatan perkebunan, kegiatan ini memiliki fungsi untuk belajar tanggung jawab kepada lingkungan, komunitas banjari dan komunitas kewirausahaan, untuk memberikan bekal kepada santriwati agar menjadi orang yang tanggung jawab atas diriya sendiri⁸³.

Guna memperjelas dan mengetahui keberadaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada diri santriwati, akan dikemukakan pula hasil informan wawancara dengan beberapa santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, yakni Siti Nur Azizah yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Hal yang biasa dilakukan pengurus dalam mengupayakan santriwati menaati aturan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari kepada santriwati adalah menasehati, mengingatkan dan menegur santriwati yang melanggar, cara pengurus dalam menerapkan peraturan tersebut adalah dengan banyak menasehati dan memberi contoh mbak. Tak hanya hal tersebut sebagai seorang pengurus juga Menerapkan peraturan yang ada di pondok Darussalam dengan memberikan contoh dan pembiasaan terhadap santri lain. Bila yang mewacanakan dan menganjurkan peraturan menerapkannya, maka mereka akan tergugah untuk melakukannya juga. Apalagi bila diterapkan menjadi sebuah kebiasaan, mereka akan menjadi terbiasa⁸⁴

⁸³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 2/O/3-08-2021 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 29/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

Pendapat lain juga disampaikan oleh santriwati Siti Nur Janah yang memberikan jawaban sebagai berikut:

Pengurus mengupayakan santriwati menaati aturan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari bentuknya adalah dengan memberi nasehat dan memberi tauladan yang baik mbak.. dengan jalan selalu mengingatkan untuk menerapkan dalam kesehariannya dan memberi contoh yang baik, pengurus juga selalu menjalankan tugasnya untuk selalu member motivasi kepada santriwati lain, namun kadang ada pengurus yang *ndalawer* tapi hal itu wajar sih mbak namanya juga manusia. pengurus juga membuat program kegiatan lainnya yang membawa kearah positif⁸⁵

Berdasarkan kedua contoh dari santriwati yang menjadi informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada diri santriwati, sudah dilakukan oleh para pengurus dengan baik, komunikatif dan tegas, hal yang menjadi dasar dari para santriwati untuk mencontoh hal-hal yang baik tersebut ke dalam kehidupannya yang lebih berkarakter dan berdisiplin.

Sebagai gambaran berikut juga akan dikemukakan hasil observasi berkaitan dengan kegiatan santriwati dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. kegiatan ekstrakurikuler santriwati

PONOROGO

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 32/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini



Gambar 4.2. Tangung jawab satriwati

Pada gambar 4.1 terlihat santriwati Pondok pesantren Darussalam sedang berada di aula untuk melakukan kegiatan pelatihan menganyam, yang dibuat oleh komunitas ekstrakurikuler kewirusahaan yang bertujuan agar para santriwati mendapat bekal atau ilmu jika mereka sudah pulang kerumah sehingga mereka bisa bertanggung jawab atas dirinya ataupun keluarganya.

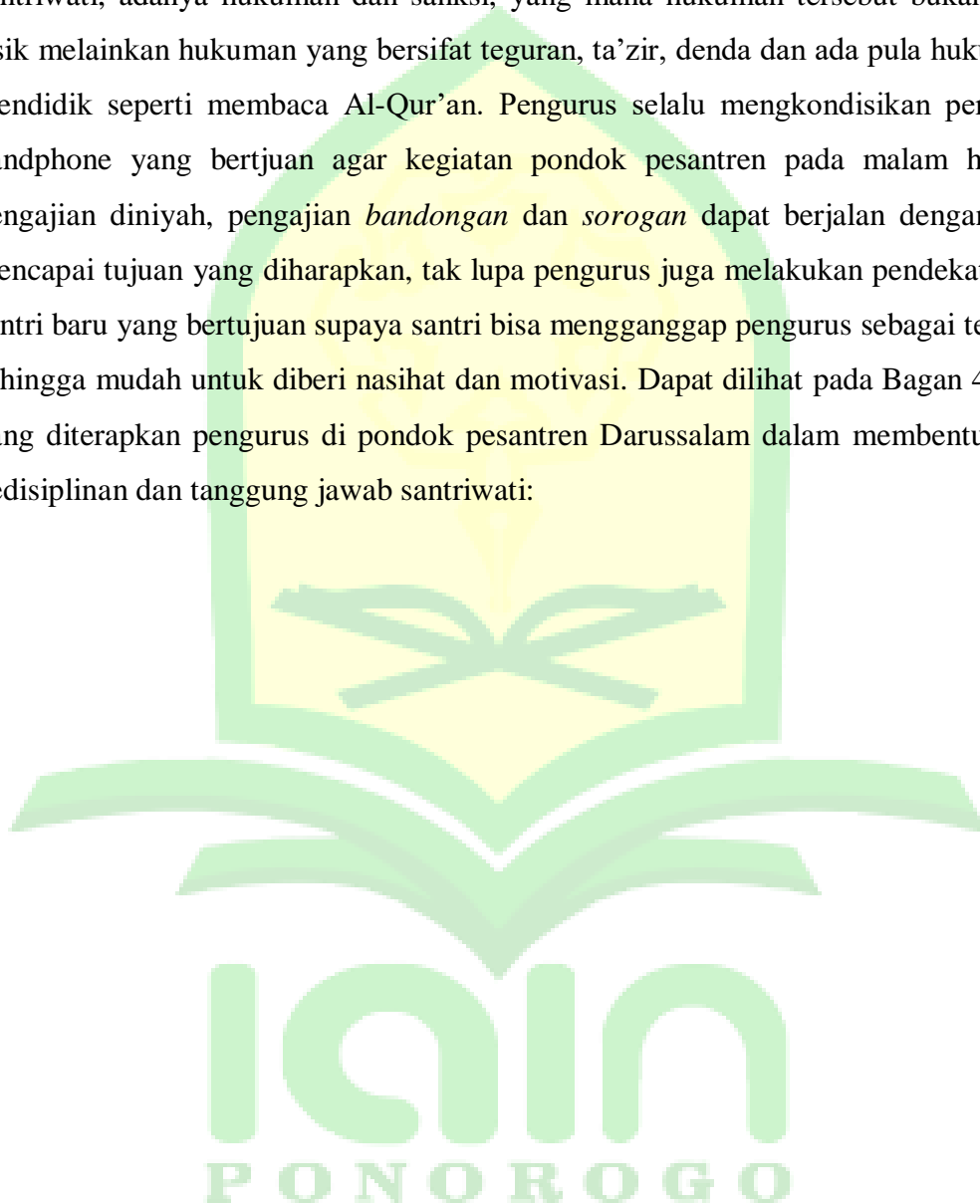
Sedangkan pada gambar 4.2 diatas memperlihatkan kerapian kamar santriwati yang merupakan bentuk dari pembiasaan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati untuk selalu menjaga kebersihan dan lingkungan di pondok pesantren Darussalam, dengan kebiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga ketika nanti santri sudah keluar dari pesantren dan terjun ke masyarakat maka diharapkan dapat berperan di tengah tengah masyarakat sebagai teladan yang baik.

Jadi dari beberapa pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab itu sangatlah penting bagi siapa saja dan dilingkungan mana saja, termasuk dilingkungan pondok pesantren karena dengan kedisiplinan dan tanggung jawab mempunyai harapan santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri dan tanggung jawab santriwati. Disiplin dan tanggung jawab dalam ajaran islam sangatlah penting hampir semua ibadah-ibadah islam mengandung unsur pengajaran dan latihan disiplin serta tanggung jawab.

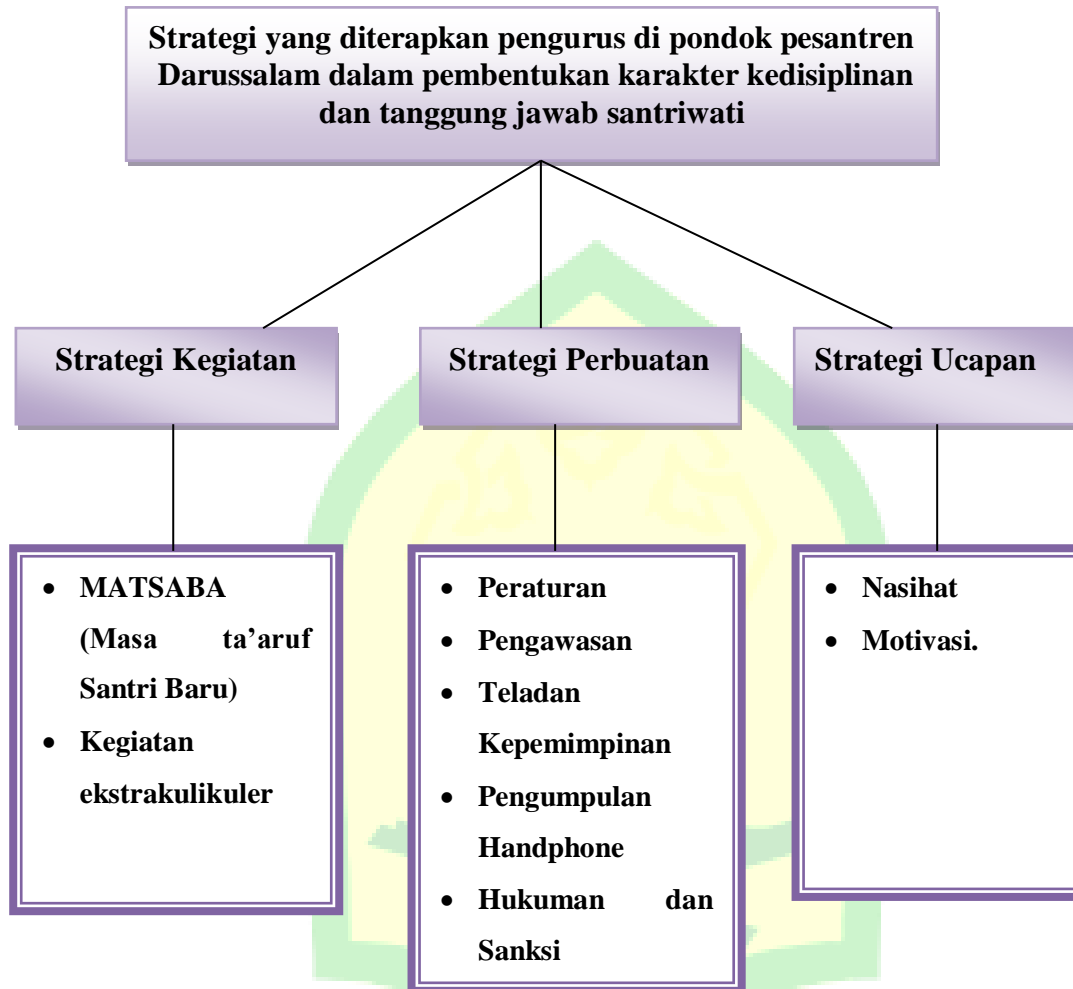
Untuk mewujudkan santriwati yang disiplin dan tanggung jawab maka strategi yang dilakukan pengurus santriwati di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam rangka membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati adalah melakukan pendektan dan pengenalan selayang pandang pondok pesantren Darussalam, melalui kegiatan MATSAB (Masa Ta'aruf Santri Baru) memberikan

keteladanan, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi santriwati, mengadakan suatu kegiatan atau ekstrakurikuler, Ekstra tersebut berupa kewirausahaan, kesenian, master of ceremony, DCM (Darussalam Crew Multimedia) dan berkebun, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini harapannya santriwati dapat bertanggung jawab ketika terjun ke masyarakat.

Menerapkan pembiasaan disiplin sehingga dapat membentuk tanggung jawab santriwati, adanya hukuman dan sanksi, yang mana hukuman tersebut bukan hukuman fisik melainkan hukuman yang bersifat teguran, ta'zir, denda dan ada pula hukuman yang mendidik seperti membaca Al-Qur'an. Pengurus selalu mengkondisikan pengumpulan handphone yang bertujuan agar kegiatan pondok pesantren pada malam hari seperti pengajian diniyah, pengajian *bandongan* dan *sorogan* dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, tak lupa pengurus juga melakukan pendekatan dengan santri baru yang bertujuan supaya santri bisa menganggap pengurus sebagai temanannya sehingga mudah untuk diberi nasihat dan motivasi. Dapat dilihat pada Bagan 4.1 Strategi yang diterapkan pengurus di pondok pesantren Darussalam dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati:



**Bagan 4.1 Strategi pengurus di pondok pesantren
Darussalam**



2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Adab di dalam Islam merupakan adab yang harus dipegang teguh dan diajarkan kepada anak-anak Islam sejak awal, baik adab yang berhubungan dengan Allah dan rasulnya dan adab terhadap sesama. Dalam sebuah pondok pesantren dikenal dengan ciri khas Santriwati yang memiliki motivasi atau niat dan rasa disiplin yang tinggi di lingkungan masyarakat. Hal ini sudah menjadi salah satu motivasi banyak orang tua yang ingin memasukkan anak-anaknya kedalam pesantren, dengan harapan anaknya akan mempunyai akhlaq, budi pekerti, dan rasa disiplin yang tinggi. Karena dalam pesantren tentu rasa disiplin selalu diajarkan dan ditanamkan kepada Santriwati mulai dari bangun hingga malam menjelang tidur.

Demikian juga, di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, pengurus selalu memberikan yang terbaik untuk Santriwati selama berproses di Pondok pesantren Darussalam. Maka dari itu untuk mewujudkan Santriwati yang unggul dalam berbagai bidang sangat perlu adanya faktor yang mendukung dalam segala proses di Pondok.

Adapun yang menjadi faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dapat dikemukakan dalam jawaban pengasuh dan pengurus yang juga sebagai informan penelitian ini adalah sebagai berikut pendapat dari Bapak kyai M. Yasin Ashari selaku pengasuh memberikan jawaban sebagai berikut:

Faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, Alhamdulillah dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dimudahkan dengan ajaran Islam yang memang bertujuan untuk mendisiplinkan umat dalam kehidupan, jadi kami di sini bisa menerapkan ajaran Islam yang baik, sehingga dari sini merupakan faktor pendukung utama dalam membina, mendidik dan membentuk karakter yang baik serta berdisiplin terhadap dirinya dan aturan-aturan yang ada. Sedangkan untuk Faktor penghambat pada dasarnya ada dua, hal utama yakni penghambat dari dalam yakni dirinya sendiri serta dari luar atau lingkungan keluarga saat di rumah, lalu lingkungan teman-temannya yang menjadikan santriwati susah untuk membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam ini.⁸⁶

Teman dan guru bisa mempengaruhi prinsip hidup santri di pesantren. Oleh karena itu guru harus mendukung penuh proses penanaman jiwa kepemimpinan santri.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/18-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Hj.Khusniati Rofi'ah mengenai motivasi kepada santri:

Nggih mbak jadi, Faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati selain memberikan arahan kepada pengurus, ustad-ustad disini juga mengarahkan semua santri. Saya selaku pengasuh sekaligus unstadzah di Pondok pesantren Darussalam selalu memotivasi anak-anak agar pembelajaran dan semua kegiatan bisa berjalan dengan baik. Hal ini karena menjadi tugas dan tanggungjawab guru dalam memaksimalkan tujuan.⁸⁷

Selain jawaban dari pengasuh tersebut di atas, maka untuk memperjelas dan mengetahui lebih jauh berkaitan dengan faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab Santriwatiwati, akan lebih obyektif bilamana diteliti pengurus langsung, yang meliputi ketua dan para pengurus yang tergabung dalam pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, dimulai dari Habibatus Sholiha sebagai ketua menjelaskan sebagai berikut:

Alhamdulillah bapak dan ibuk selaku pengasuh kami juga sangat mendukung kegiatan dan program kerja pengurus Keterlibatan kyai dan bu Nyai dalam meminta pengurus terlibat untuk penuh dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. faktor pendukung lainnya yaitu adanya peraturan yang disetujui antara pengasuh dengan pengurus organisasi pondok, karena jika tanpa ada peraturan mbak, maka proses pembentukan kedisiplinan santriwati itu pasti akan kurang berjalan optimal. Selanjutnya suasana pondok dan keinginan orang tua untuk putrinya agar lebih baik⁸⁸

Habibatus Solihah juga menambahi bahwasanya Faktor penghambat pengurus dalam membentuk kedisiplinan santriwati adalah sebagai berikut:

Kalo kendala dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok banyak lah mbak yang utama adalah rasa malas dan *ngeyel*.. ya seperti misalnya kalo santrinya rewel dan malas disuruh atau berbuat kurang baik, lalu tindakan kami biasanya dengan melakukan komunikasi dan pendekatan halus, juga menurut saya hambatan dalam membina ahklak Santriwati ada, terutama dalam menyuruh beribadah seperti shalat, mengaji, menghafal, dan lain sebagainya Santriwatiwati di pondok pesantren ini tidak mau mendengar apa yang diperintahkan dan apa yang dikatakan oleh para pengurus.⁸⁹

Penjelasan selanjutnya adalah oleh pengurus yang bernama Roudotul jannah, memberikan jawaban sebagai berikut:

Pengasuh dan para pengajar serta orangtua santriwati yang Insya Allah selalu mendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok. karakter santriwati, lingkungan dan pembiasaan kak, Tentunya dari saya mbak yang menyebabkan faktor pendukung adalah iklim dan budaya di dalam

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/18-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

pondok pesantren Darussalam Bangunsari yang memungkinkan untuk kita bisa hidup dengan membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab Santriwati, yang selalu mulai bangun tidur dan tidur kembali kesemuanya dibangun dengan upaya membangun karakter dan sikap kedisiplinan yang baik.⁹⁰

Menurut Roudotul Jannah faktor penghambat yang dialami dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab itu adalah:

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam banyak jadi Apabila teman memiliki kebiasaan kurang baik, maka dia akan mengajak temannya melakukan hal sama. Itu yang mempengaruhi santri dalam membiasakan kebaikan jika terpengaruhinya temannya. Terhadap santriwati yang melanggar tindakan pengurus dan Pondok Pesantren Darussalam kita lakukan teguran dan selalu mengingatkan tentang peraturan dan tata tertib santriwati setiap malam minggu selapas kegiatan mingguan.⁹¹

Selain itu juga senada dengan jawaban yang diberikan oleh pengurus yang lain yakni Ani Kurniawati dalam menyebutkan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok adalah:

Pendukung pelaksanaan adalah pengasuh dan pengajar, khususnya bu Nyai faktor santriwati sendiri, lingkungannya Untuk faktor pendukung, yang pertama yaitu adanya peraturan yang disetujui antara pengasuh dengan pengurus biasanya berawal dari kebiasaan santriwati, serta sikap santriwati itu sendiri.⁹²

Tak hanya itu Ani kurniawati juga menambahkan hambatan yang di alami pengurus yaitu sebagai berikut:

Hambatan itu pasti ada dalam hal apapun termasuk dalam hal pengasuh membina ahklak Santriwati dimana Santriwati pondok pesantren Darussalam ini banyak Santriwati yang tidak mendengar atau membangkang apa yang dikatakan atau di perintahkan oleh pengurusnya baik itu dalam hal beribadah maupun dalam hal belajar maka kita dekati, panggil dan nasehati, mereka tidak mendengar apa yang pengurusnya katakan, padahal itu demi kebaikan mereka sendiri, yah mengatasinya tetap dengan komunikasi, alhamdulillah ya mulai ada perbaikan lebih tertib⁹³

Peneliti juga menelusuri dengan mencoba mencari jawaban yang lain dari para pengurus bidang ketertiban di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, dari Emi Tsania Aziz diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut saya Faktor pendukung selalu berkaitan dengan pengasuh dan pengajar sama orangtua mbak...serta bu Nyai dan Kyai mendukung kita dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati, Faktor yang menjadi pendukung bagi pengurus dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 12/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 12/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁹² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 15/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 15/W/19-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

tanggung jawab santriwati pada dasarnya adalah santriwati sendiri, Pembentukan sikap atau kepribadian di lingkungan pondok pesantren terutama kedisiplinan itu paling penting berasal dari diri sendiri, seperti yang dikatakan bapak ali murtadho selaku ustadz di pondok pesantren Darussalam pada saat pengajian diniyah bahwa sesuatu sikap atau kepribadian itu kitalah yang harus memulai "*Ibda' Binnafsi*"⁹⁴

Ungkapan lain mengenai Kendala yang dialami Emi Tsania Aziz yaitu:

Faktor penghambatnya ya ada yang melawan apabila dinasehati baik itu dalam beribadah maupun hal belajar, dan kami para pengurus yang mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai pendidik harus sabar dan perlahan dalam merubah santriwati yang melawan supaya mereka memiliki ahklakul kharimah lalu dengan kita nasehati dan memberi contoh, Terhadap santriwati yang melanggar maka akan kita beri nasehat, teguran maupun sanksi bukan yang bersifat sosial bukan fisik, dan biasanya sanksinya itu juga bersifat mendidik seperti menyapu seluruh asrama, membeca al-qur'an di depan asrama.⁹⁵

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara mengenai faktor pendukung dari pembentukan karakter dan tanggung jawab kepada Dian Indah Suciati:

Untuk faktor pendukungnya yaitu adanya peraturan yang disetujui antara pengasuh dengan pengurus organisasi pondok. Hal ini sangat mendukung untuk membentuk kedisiplinan santriwati. karena jika tanpa ada peraturan mbak, maka proses pembentukan kedisiplinan santriwati itu pasti akan kurang berjalan optimal. Yang selanjutnya adanya sanksi dan hukuman bagi santriwati yang melakukan pelanggaran peraturan.⁹⁶

Faktor penghambat pengurus dalam membentuk kedisiplinan santriwati juga disampaikan oleh saudara Dian Indah Suciati bahwasannya:

Untuk faktor penghambatnya santriwati tidak mau mendengarkan atau mendengarkan arahan dari pengurus dan kurangnya tata karma yang baik kepada pengurus, santriwati mempunyai watak sifat dan kepribadian yang kaku sehingga tidak semua santriwati cocok dengan salah satu cara. misalnya santriwati A cocok menggunakan cara A belum tentu santriwati B bisa disiplin dengan cara yang serupa. Jadi kita harus mengetahui dahulu sifat dan kepribadian dari masing-masing santriwati, untuk mengambil langkah yang tepat agar santriwati tersebut bisa disiplin.⁹⁷

Pelaksanaan penelitian mengenai faktor yang mendukung dan faktor menghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati di pondok temuan penelitian saat wawancara, dalam pelaksanaa penelitian ini akan dikemukakan juga pendapat dan temuan hasil wawancara oleh para santriwati yakni, Siti Nur Azizah:

Faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo faktornya dari diri sendiri dan lingkuteman-teman yang kurang baik mbak. Kalo faktor

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 18/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 18/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 21/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 21/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

penghambat pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memang benar kami sering sekali melawan pengurus kami, kami sering menjawab apa yang mereka katakan kepada kami, dan apabila dinasehati atau diperintah kami tidak melaksanakannya terutama dalam hal untuk belajar, beribadah, menghafal karena kami merasa malas, sehingga kami mengabaikan semuanya,⁹⁸

Selanjutnya hal senada dengan pendapat di atas, adalah jawaban dari santriwati saudari Siti Nur Janah selaku santriwati Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari adalah sebagai berikut:

Yang mendorong untuk mengikuti aturan mengenai pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari ini ya karena aturan dan mamamng aturan dibuat untuk santriwati dengan tujuan menjadikan semaki baik. Sedangkan yang menjadi kendala dalam mengikuti dan menaati pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari rasa malas, tema-teman dan kangen orangtua. Saya dan santriwati lainnya memang pernah tidak mendengar apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh pengurus, dan saya lebih memilih untuk melakukan apa yang saya inginkan.⁹⁹

Pemaparan diatas sesuai dengan yang ditemui peneliti di lapangan saat observasi pada hari selasa tanggal 3 agustus 2021 bahwa dalam membentuk karakter santriwati pasti ada faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab disini berasal dari niat santriwati itu sendiri untuk mengemban ilmu, peraturan yang ada di pondok serta dukungan dari pengasuh dan orang tua serta lingkungan sekitar,serta peran dari pengrus pondok. untuk faktor pengahambatnya sendiri itu juga berasal dari santriwati itu sendiri yang kadang masih merasa malas, dan dari lingkungan atau teman dari santriwati tersebut.¹⁰⁰

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kondisi faktor pendukung dan penghambat keberadaan pengurus dalam membina karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati pada dasarnya ada dua hal utama yakni dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi diri sendiri yang merupakan santriwati itu sendiri, santriwati sebagai anggota maupun pengurus akan melakukan target dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan hati nuraninya melalui motivasi diri sendiri. dan faktor eksternal adalah lingkungan di luar santriwati baik lingkungan keluarganya, pengasuh, ustadznya ataupun temannya. Dalam pesantren, teman merupakan keluarga kedua yang berada dan menetap dalam jangkauan waktu. Teman merupakan lingkungan sosial di sekeliling santri. Santri melakukan semua kegiatan pesantren bersama teman.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 28/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 31/W/27-07/2021 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor: 5/O/3-08-2021 dalam lampiran skripsi ini

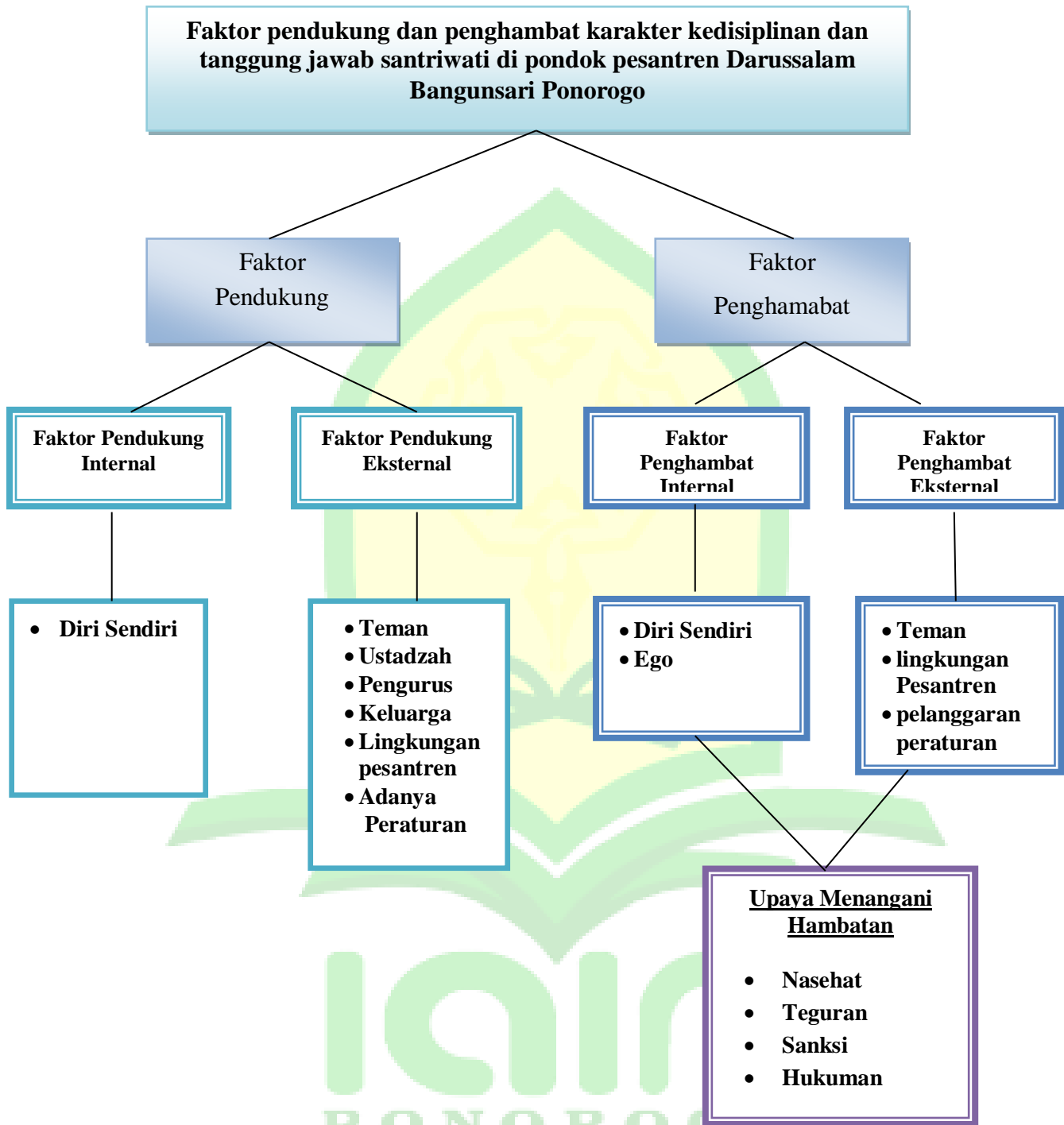
Maka pengaruh teman akan sangat kuat apabila kita dekat dengan mereka. Ustadz maupun pengasuh, merupakan sosok guru yang memberikan langsung materi pembelajaran agama pada santri. Ilmu dan pengetahuan disampaikan langsung oleh guru tersebut. Pemberian motivasi dan nasihat oleh guru akan dirasakan dan dipelajari oleh santriwati.

Sedangkan Faktor penghambatnya berasal dari diri sendiri dan teman yang mana bahwa santriwati yang tidak mau mengikuti peraturan yang sudah diberlakukan, maka dengan rasa biasa tidak mematuhi. Sehingga melakukan kedisiplinan akan sangat sulit apabila ego dalam santri masih tinggi. Yang bisa memimpin dirinya adalah diri sendiri. faktor penghambat lainnya berasal dari temannya yang mana Dari pribadi yang tidak mau disiplin, maka santri tersebut akan memiliki kebiasaan yang tidak baik. Jika kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan maka akan mempengaruhi teman-temannya untuk melakukan hal yang sama. Teman akan memberi dampak yang tidak baik jika santri itu sendiri tidak memiliki prinsip. Kebiasaan tersebut akan melekat pada seseorang ketika merasa ada teman yang melakukan hal sama. Karena manusia akan meniru sesuatu hal yang ia senangi sesuai dengan nafsunya. Serta upaya yang bisa dilakukan pengurus dalam menangani atau menyelesaikan kendala atau hambatan tersebut adalah dengan cara membrikan nasihat, teguran ataupun sanksi dan hukuman.

Singkatnya dalam temuan data terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 4.2 Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo



BAB V

PEMBAHASAN

Tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian adalah melakukan pembahasan terhadap temuan hasil observasi dan hasil wawancara yang sudah dilakukan, untuk lebih jelasnya peneliti akan melakukan pembahasan sebagai berikut:

A. Analisis Data Strategi yang Diterapkan Pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Santriwati

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal atau kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan tentang pendidikan agama islam.¹⁰¹

Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan pondok pesantren yang beralamatkan di jalan Anggrek No.21 A Bangunsari Ponorogo, materi yang diajarkan dalam kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah mencakup fiqih, *Nahwu*, *Shorof*, akhlaq, aqidah dan lain-lainnya, berkaitan dengan pendidikan ahklak khususnya dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo mempunyai strategi yang telah diterapkan selama ini dengan melibatkan pengurus untuk pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki peran yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diajarkan oleh kyai, pengurus, maupun ustadz dan ustadzah yang bertujuan untuk menjadikan karakter santriwati menjadi lebih baik. Asrama putri tidak hanya menjadi sarana tempat tinggal bagi santriwati, melainkan sebagai wadah pembentukan akhlak melalui pengajaran tambahan di asrama. Hal ini dikarenakan santriwati yang tinggal di asrama mendapatkan pembelajaran tambahan yang dapat membantu dalam memahami tentang akhlak dan membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

Setiap lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren mengharapkan lulusan mempunyai kebiasaan dan berkepribadian baik yang mempunyai rasa disiplin dan tanggung jawab karena hal ini menjadi sorotan para masyarakat. Begitu juga dengan Pondok pesantren Darussalam yang berusaha mewujudkan generasi yang disiplin dan bertanggung jawab yang

¹⁰¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 4.

sejalan dengan visi misi pondok pesantren ini. Oleh karena itu harus ada bimbingan dari semua pihak baik pengasuh, ustad, ustadzah, orang tua, maupun pengurus untuk membina para santri agar menjadi santri sesuai yang diharapkan.

Untuk mewujudkan santriwati yang disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang baik yang lainnya maka dibentuklah organisasi pengurus santriwati di Pondok pesantren Darussalam. Pengurus ini yang akan membantu tugas pengasuh, dimana penguruslah yang mengetahui tingkah laku sehari-hari santri dan diharapkan mampu membentuk sikap kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

Berkaitan dengan hal tersebut maka untuk mewujudkan santriwati yang disiplin dan tanggung jawab maka peran yang dilakukan pengurus santriwati di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam rangka membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati adalah melakukan pendekatan dan pengenalan selang pandang pondok pesantren Darussalam, melalui kegiatan MATSAB (Masa Ta'aruf Santri Baru) memberikan keteladanan, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi santriwati, mengadakan suatu kegiatan atau ekstrakurikuler, Ekstra tersebut berupa kewirausahaan, kesenian, DCM (Darussalam Crew Multimedia), dan berkebun, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini harapannya santriwati dapat menerapkan semua yang dipelajari sehingga memiliki rasa tanggung jawab jika sudah terjun kemasyarakat.

Upaya lain dengan menerapkan pembiasaan disiplin sehingga dapat membentuk tanggung jawab santriwati, Seperti halnya selalu mengingatkan para santriwati untuk selalu sholat berjama'ah, melaksanakan jadwal piket harian, mengabsen di setiap kegiatan di pondok dengan tujuan untuk mendisiplinkan santriwati. peran lainnya yaitu di adakanya hukuman dan sanksi, yang diperuntukkan bagi santriwati yang melanggar peraturan atau tata tertib di pondok pesantren Darussalam, yang mana hukuman tersebut bukan hukuman fisik melainkan hukuman yang bersifat teguran, ta'zir, denda dan ada pula hukuman yang mendidik seperti membaca al-qur'an untuk santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah.

Tak hanya itu pengurus selalu mengkondisikan pengumpulan handphone yang bertujuan agar kegiatan pondok pesantren pada malam hari seperti pengajian diniyah, pengajian *bandongan* dan *sorogan* dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, tak lupa pengurus juga melakukan pendekatan dengan santri baru yang bertujuan supaya santri bisa menganggap pengurus sebagai temanannya sehingga mudah untuk diberi nasihat dan motivasi. Adanya absensi untuk sholat berjama'ah dan kegiatan pengajian santriwati karena dengan adanya absen maka santriwati akan terbiasa melakukan tanggung jawab dan kedisiplinan

Para guru atau ustadz sebagai pembimbing jalannya organisasi sedangkan kegiatan santri di setiap asrama ditangani oleh organisasi santri. Manajemen organisasi santri sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh organisasi santri dalam membantu pengaturan pesantren agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terencana dan terarah dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang baik dan efektif.¹⁰²

Sejalan dengan hal tersebut maka fungsi dalam pembentukan organisasi pengurus santriwati seperti yang dikemukakan oleh Maryam Huda memiliki lima fungsi penting sebagai berikut:

- 1) Sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dipandang baik atau tidak baik, menentukan yang benar dan yang salah.
- 2) Menumbuhkan jati diri suatu organisasi dan para anggotanya.
- 3) Menumbuhkan komitmen kepada kepentingan bersama di atas kepentingan individual atau kelompok sendiri.
- 4) Sebagai tali pengikat bagi seluruh anggota organisasi.
- 5) Sebagai alat pengendali perilaku para anggota organisasi yang bersangkutan.¹⁰³

Sesuai dengan fungsi dari organisasi santriwati atau pengurus maka dapat dikemukakan bahwa organisasi santriwati dapat menjadi pengendali dari perilaku anggota organisasi atau para santriwati yang bersangkutan dalam beraktivitas di dalam pondok. Keberadaan pengurus santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo mampu melaksanakan strategi yang dirasakan bermanfaat bagi seluruh santri di pondok.

Berkaitan tindakan pengurus dalam menerapkan strategi bagi santriwati yang pada dasarnya dapat diartikan bahwa peran pengurus organisasi adalah menjadi sebuah sesuatu yang menjadi kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan sebaik mungkin didalam organisasi atau kondisi tertentu, karena keberadaan dari sebuah peran pengurus organisasi dalam hal ini adalah pengurus santriwati memiliki peranan menurut Pasmah Chandra¹⁰⁴ yaitu:

1. Peran Melalui Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan di pondok pesantren merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral, spiritual anak dalam remaja mengingat pendidikan

¹⁰²Maryam Huda, "Manajemen Organisasi Santri Dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2 (2018) 35-62.

¹⁰³ Uhar Suhar saputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 99-100.

¹⁰⁴ Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Krakter Bangsa Santri di Era Disrupsi," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2020), 254-255.

adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya mencontohkan shalat, mengaji, dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya.

Berdasarkan data di atas maka dapat dianalisis bahwa peran ini dilakukan pengurus di pondok pesantren Darussalam yaitu dengan cara memberi contoh menaati dan menjalankan peraturan yang ada di pondok pesantren Darussalam, dengan begitu diharapkan santriwati akan dapat meniru hal yang positif dari pengurusnya.

2. Peran Melalui Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode pembelajaran agama pada remaja yang cukup berhasil dalam membentuk aqidah anak (remaja) di pondok pesantren. Metode ini dapat mempersiapkan seorang siswa menjadi matang baik secara moral, maupun emosional. Metode nasihat cocok untuk remaja karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki. Selanjutnya metode nasihat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau insaf melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.

Berdasarkan data di atas maka dapat dianalisis bahwa peran nasihat sendiri di Pondok pesantren Darussalam selalu dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi dorongan dan motivasi bagi santriwati untuk menjadi lebih baik lagi serta dapat memiliki sifat kedisiplinan dan tanggung jawab.

3. Melalui Pembinaan Disiplin

Disiplin sumber kesuksesan merupakan salah satu slogan yang harus digalakkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren. Disiplin santri erat kaitannya dengan aturan-aturan pondok pesantren yang mengikat yang harus ditaati oleh santri.

Berdasarkan data di atas maka dapat dianalisis bahwa Peran melalui pembinaan disiplin ini dilakukan pengurus pondok pesantren Darussalam untuk selalu mematuhi peraturan serta menjalankan peraturan sehingga terbiasa untuk berdisiplin yang akan menjadikan santriwati memiliki sikap tanggung jawab.

4. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ialah kegiatan sekolah yang pelaksanaannya diluar jam sekolah yang sudah terjadwal secara resmi. Manfaat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk siswa ialah untuk mempertajam kemampuan dalam bidang yang ia gemari. Melalui kegiatan ini siswa akan memperoleh nilai kebersamaan, gotong royong, sportifitas, dan kebersamaan dalam tim.

Berdasarkan data di atas maka dapat dianalisis adanya bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren dapat memberikan suatu ilmu yang dapat digunakan para santriwati

pada saat mereka sudah berada di rumah sehingga santriwati dapat memenuhi tanggung jawab bagi dirinya maupun keluarganya.

Kondisi realitas di lapangan yakni para pengurus sudah mampu dan berupaya dengan baik untuk menerapkan dari peranannya di dalam menertibkan dan mengatur santriwati, hal ini sudah merupakan termasuk dari salah satu pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati .

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianalisis bahwa para pengurus melaksanakan strategi dengan cara melakukan pendekatan pada santri yang masih baru supaya mereka betah berada di pondok selain itu juga selalu memberikan nasihat terhadap santri yang melanggar peraturan, pengurus disini juga selalu mengontrol santriwati agar selalu berjama'ah (sholat berjama'ah) karena jama'ah merupakan kewajiban seorang muslim kepada Allah *Subhana wata'ala*. Tak hanya itu di pondok pesantren ini pengurus dan santriwati juga selalu mengumpulkan handphone setiap jam 5 sore yang mana handphone bisa diambil ketika sudah selesai shalat dhuha berjama'ah. Adanya suatu absensi sholat berjama'ah, pengajian *diyyah*, pengajian *bandongan* dan *sorogan* Al-Qur'an dengan tujuan mendisiplinkan dan membiasakan sikap tanggung jawab santriwati.

Peranan pengurus dalam membentuk dan melatih kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo juga dibangun dengan pemberian nasehat dan motivasi oleh pengurus terhadap para santriwati, dimana pengertian dari motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dengan kata lain pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Motivasi berupa nasehat dan contoh yang baik dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Pemberian nasehat yang berasal dari luar dari individu diberikan oleh pihak lain seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan nasehat/motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Hal ini juga sama halnya yang disampaikan pengurus dalam wawancaranya, yang mengatakan bahwa pemberian nasehat dan memotivasi merupakan suatu keinginan atau dorongan yang didapat dari dalam diri atau dari orang lain untuk memperoleh suatu hal dalam mencapai cita-cita dalam hidup.

¹⁰⁵ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 320.

Peran pengurus dalam menasehati dan motivasi santriwati di pondok sangat besar, karena banyak santriwati yang kurang semangat dalam mengikuti berbagai proses kegiatan yang ada di pondok. Maka dari itu penguruslah yang bisa membuat santriwati menjadi lebih giat dan lebih semangat lagi dalam semua hal dengan mendekati santri lalu bertanya apa yang membuat mereka kesulitan dalam hal itu, setelah itu saya akan memberikan masukan dan dukungan semangat kepada santri.

Dari pernyataan yang disampaikan informan diatas tentang cara atau upaya dalam memotivasi apabila ada santri yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, Setelah diberi nasehat dan motivasi tentunya akan menghasilkan perbedaan yang muncul dari dalam diri santri baik itu positif atau sebaliknya. dari data tersebut maka dapat dianalisis bahwa santri lebih menjadi bersemangat, karena mereka mendapatkan perhatian dari pengurus, selain itu santri juga lebih disiplin, tertib dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan pembelajaran, kegiatan peribadatan, dan kegiatan lainnya.

Kedepannya maka dengan adanya nasehat berupa pemberian motivasi dan contoh-contoh keteladanan (*shiroh*) memunculkan energi positif dari dalam diri santriwati dari semula santriwati yang bermalas-malasan santriwati menjadi lebih semangat, dari semula yang sering tidak mengikuti ta'lim menjadi lebih tertib dan semangat, serta pada akhirnya menjadi sebuah strategi yang efektif dan tepat diterapkan pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam meningkatkan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya di masa mendatang, serta dapat mampu menjadi suri tauladan yang baik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dalam lembaga pondok pesantren, salah satunya pondok pesantren Darussalam dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambatnya. Faktor pendukung adalah segala bentuk usaha atau tatanan yang ada yang dapat meningkatkan suatu pekerjaan secara keseluruhan ataupun sebagian. Sedangkan faktor penghambat adalah segala bentuk kegiatan yang dapat mempersulit proses kegiatan.

Faktor yang mendukung pengurus dalam membentuk karakter disiplin santriwati di pondok pesantren Darussalam adalah yang paling utama niat yang berasal dari diri sendiri, adanya peraturan atau tata tertib sebagai acuan atau dasar pengurus dalam membentuk kedisiplinan, adanya hukuman bagi pelanggar peraturan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan, karena tanpa adanya hal tersebut santri akan

bertingka laku semauanya tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi dari apa yang diperbuatnya. Adanya peraturan dan tata tertib sebagai acuan dalam memberikan hukuman, adanya ruang dan waktu untuk bersama antara pengurus dan santriwati dalam satu majelis, adanya tata tertib atau peraturan yang sudah disepakati bersama pada awal masuk pondok peantren. Adanya ustadz ataupun guru yang menjadi panutan yang dijadikan tauladan bagi santriwati.

Sedangkan faktor yang mendukung pengurus dalam membentuk sikap tanggung jawab santriwati itu sendiri saling berkesinambungan dengan faktor pembentukan disiplin. Berdasarkan wawancara serta observasi yang dilakukan pengurus yaitu dengan membiasakan diri dengan sikap disiplin sehingga akan memunculkan sikap tanggung jawab, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren sehingga mendapatkan pengalaman yang berulang-ulang.

Selanjutnya akan dikemukakan keberadaan faktor pendukung yang mendorong atau mempengaruhi para santriwati dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati selama di dalam pondok adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Faktor tersebut ialah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri.¹⁰⁶ Dalam membentuk santriwati yang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dibutuhkan niat dari dalam diri santriwati itu sendiri, di pondok pesantren Darussalam yang santriwatinya umurnya sudah beranjak dewasa maka pemikirannya pun sudah cukup luas dan tidak bisa dipaksa terkait keinginan. seperti yang dikatakan pengurus dalam wawancaranya bahwa faktor pendukung pembentukan kedisiplinan santriwati itu yang paling utama adalah “*Ibda' Bin Nafsi*” karena menurutnya untuk memulai sesuatu itu harus diawali dari diri sendiri.

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam itu berawal dari diri sendiri karena sesuatu itu harus diawali dari dirinya sendiri.

2. Faktor Eksternal

Menurut Singodimejo ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan dan berdasarkan hasil data penelitian bahwa faktor pendukung eksternal di pondok pesantren Darussalam dapat dianalisis sebagai berikut:

¹⁰⁶ Barwani dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 116.

a) Keteladanan Pemimpin

Pemimpin merupakan panutan bagi bawahannya. Pemimpin yang bisa menjadi teladan akan lebih mudah menerapkan kedisiplinan bagi bawahannya. Demikian pula sebaliknya apabila pemimpin tidak bisa menjadi teladan yang baik maka akan sulit menerapkan kedisiplinan bagi bawahannya. Hal lain yang menjadi faktor pendukung membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam adalah keteladanan dari seorang pemimpin yang patut dicontoh sehingga dapat membawa kearah yang lebih positif. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara pengurus bahwa faktor eksternal bisa berasal dari pengasuh, ustadz dan pengurus.

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa faktor pendukung eksternal dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam adalah taulan dari seorang pemimpin bisa dari pengasuh, ustadzah, yang memberikan nasihat dan motivasi ataupun pengurus yang memberikan contoh ataupun nasehat yang membawa santriwati kearah pada hal positif.

b) Aturan Yang pasti

Aturan yang pasti tidak mungkin tidak mewujudkan kedisiplinan. aturan yang pasti menjadi pedoman bagi anggota untuk bertindak dan menjalankan tugas. Aturan yang pasti ialah aturan yang tertulis yang dapat dijadikan pedoman oleh anggota. Di pondok pesantren Darussalam memiliki tata tertib dan juga peraturan yang dibuat oleh pengurus dan disetujui oleh pengasuh sebagai salah satu usaha untuk membiasakan santriwati disiplin dan tanggung jawab. Adanya peraturan tersebut juga dijalankan oleh pengurus di pondok Darussalam dengan tujuan agar pengurus tersebut menjadi contoh bagi santriwati.

Dari data tersebut maka dapat dianalisis bahwa adanya peraturan di pondok pesantren Darussalam dapat mendorong santriwati untuk memiliki sikap kedisiplinan dan tanggung jawab, karena melalui peraturan lah santriwati akan terbiasa untuk melakukan sikap disiplin ataupun tanggung jawab .

c) Keberanian pemimpin dalam mengambil tindakan

Apabila terjadi pelanggaran oleh anggota maka pemimpin harus berani dalam mengambil tindakan sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman bersama. Sanksi dan hukuman bagi pelanggar aturan yang ada di pondok pesantren Darussalam, namun sanksi tersebut tidak berupa fisik melainkan sanksi yang bersifat mendidik seperti halnya membaca Al-Qur'an, Istighfar di depan *ndalem* pondok, Membayar denda, menyapu seluruh asrama.

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa hukuman dan sanksi dapat dijadikan faktor pendorong untuk membiasakan santriwati memiliki karakter disiplin maupun tanggung jawab. karena jika santriwati tersebut melakukan pelanggaran dan mendapat hukuman santriwati tersebut akan jera dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

d) Pengawasan pimpinan

Pengawasan ini sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memastikan semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan aturan. Pengawasan harus dilakukan karena mengingat sikap dasar manusia yang selalu ingin bebas tanpa terikat oleh aturan. Pengawasan yang dilakukan pengurus di pondok pesantren Darussalam yaitu dengan selalu mengecek setiap absensi jama'ah, pengajian diniyah, *bandongan*, *sorogan* dan pengumpulan handphone.

Dari data tersebut maka dapat dianalisis bahwa pengurus pondok pesantren Darussalam melakukan pengawasan terhadap santriwati sehingga pengurus dapat mengetahui perkembangan setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren Darussalam .

e) Perhatian kepada anggota

Seorang anggota bukan hanya membutuhkan kompensasi yang besar dari atasannya namun juga membutuhkan perhatian. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anggota juga tidak mungkin tidak ingin didengar dan diberikan masukan oleh atasan.¹⁰⁷ Dalam hal ini pengurus melakukan pendekatan terhadap santriwati yang baru karena dengan pendekatan ini pengurus bisa memberikan motivasi untuk santriwati yang masih baru tersebut agar mengetahui peraturan ataupun ekstrakurikuler yang melatih tanggung jawab dan juga agar santriwati tersebut merasa betah berada di pondok dan disiplin dalam setiap kegiatan maupun aturan dipondok.

Dari data diatas maka dapat dianalisis bahawa pengurus pondok pesantren Darussalam juga memberikan perhatian khusus terutama bagi santriwati yang masih baru, dengan cara mendekati dan memberikan arahan ataupun dorongan bagi santriwati yang masih baru tersebut sehingga santriwati tersebut bisa betah berada dipondok dengan dan dengan begitu santriwati bisa bersikap disiplin dan tanggung jawab atas kewajibannya sebagai santriwati di pondok Darussalam

Faktor-faktor tersebut merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang memiliki sikap disiplin. Kebiasaan merupakan tindakan yang lebih kuat dalam meningkatkan sikap

¹⁰⁷ Barwani dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* .,117-119.

kedisiplinan seseorang dibandingkan dengan kesadaran. Pendukung yang lainnya adalah iklim dan budaya di dalam pondok pesantren Darussalam Bangunsari yang memungkinkan untuk kita bisa hidup dengan membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab Santriwati, yang selalu mulai bangun tidur dan tidur kembali kesemuanya dibangun dengan upaya membangun karakter dan sikap kedisiplinan yang baik.

Data diatas juga relevan dengan pendapat Sylvia Anggraeni dalam pembentukan karakter tanggung jawab tersebut berupa:

a) Pemberian pengalaman berulang

Memberikan pengalaman kepada seseorang secara berulang-ulang dapat melatih dalam pembentukan sikap tanggung jawab. karena dengan memberikan pengetahuan atau melakukan sesuatu yang berulang-ulang dapat menjadikan sebuah karakter atau kebiasaan.

b) Pemberian Keteladanan

Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan dengan pemberian teladan oleh ketua pengurus organisasi dan pengurus organisasi lainnya. sehingga anggota dapat meniru sikap-sikap positif yang dicontohkan dari pengurus organisasi tersebut.

c) Pemberian Sugesti

Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan dengan memberikan pengaruh kepada seseorang berupa motivasi dan juga nasihat.

d) Pemberian Kegiatan Identifikasi Sikap

Mengidentifikasi atau menentukan sikap tanggung jawab secara langsung atau spontan jika terdapat santri yang mengerjakan tanggung jawabnya dengan baik begitu pula dengan santri yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

e) Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman ini dapat diberikan kepada santri sebagai konsekuensi dari santri yang tidak bertanggung jawab. Hukuman yang diberikan dapat ditentukan oleh pengurus yang menyesuaikan dengan jelas kelalaian santri terhadap tanggung jawabnya¹⁰⁸

Kondisi ini sama dengan yang sudah diterapkan dalam mendukung pembentukan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati, nasehat, tauladan dan sanksi hukuman dan hadiah bagi yang melakukan, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tu'u, yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

¹⁰⁸Sylvia Anggraeni, "Pembentukan Sikap Tanggung Jawab di sekolah Kreatif SD Muhammadiyah bayan kabupaten purworejo," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 01 (Desember, 2016), 4.

a) Teladan

Adalah perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya di bandingkan dengan kata-kata. faktor teladan dalam disiplin sangat penting bagi disiplin santri, baik dari orangtua, pengurus maupun ustadz-ustadzah

b) Lingkungan berdisiplin

Sangat mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang apabila berada dalam lingkungan berdisiplin, maka seorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

c) Latihan berdisiplin.

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan, Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.¹⁰⁹

Keberadaan lingkungan yang baik, peran serta pengurus dan jajaran ustadz ustadzah dan orang tua mampu memberikan bentuk dukungan di dalam membangun jiwa pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

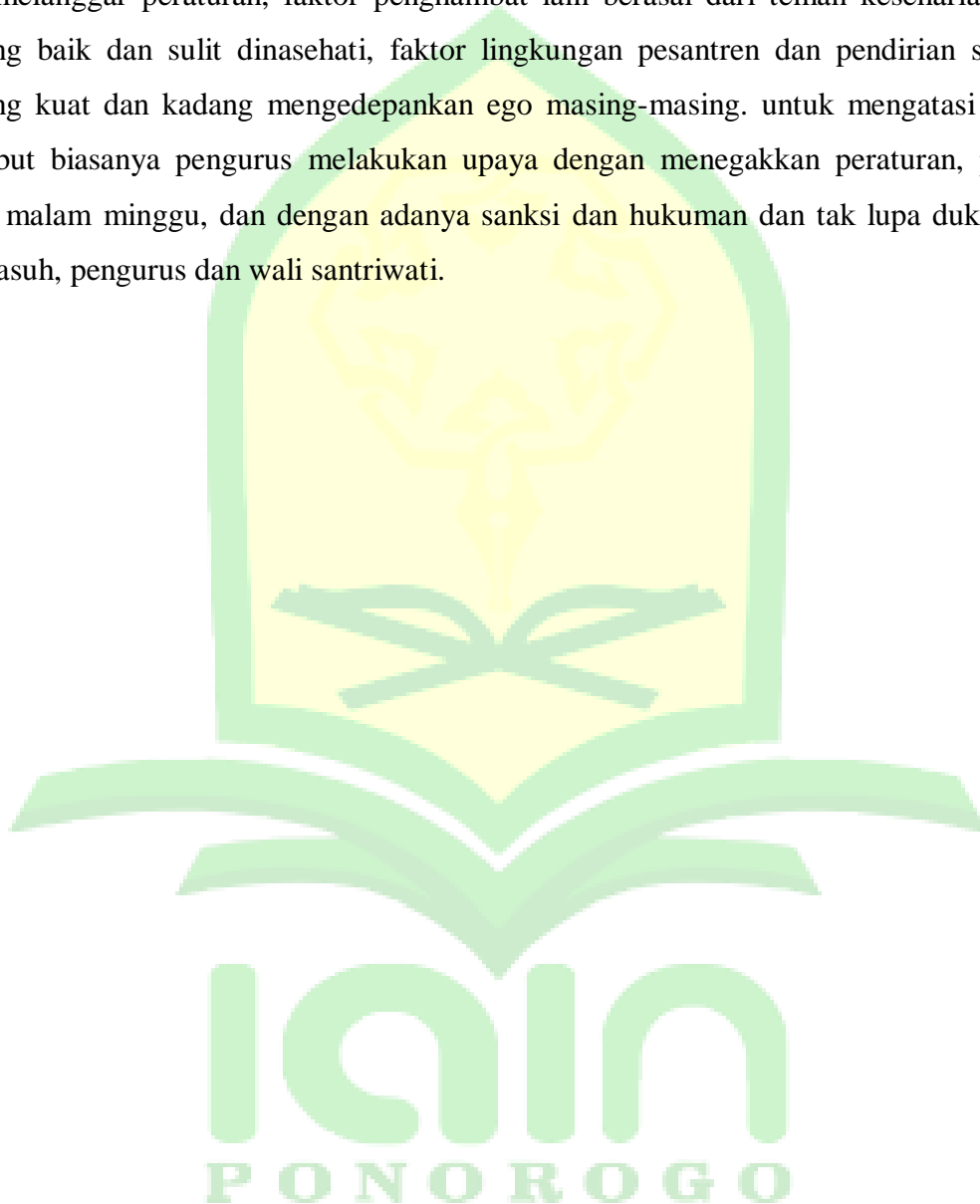
Berdasarkan data dan hasil analisis yang dikemukakan tersebut di atas, maka secara umum dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah dilaksanakan dengan sepenuh hati, baik jajaran pengasuh, ustadz, pengurus dan juga wali santriwati, mereka semua menginginkan santriwati kelak menjadi muslimah yang mampu mengemban misi dakwah berahklakul karimah, maupun menjadi generasi ahlu sunnah wal jamaah yang didasari dengan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab kepada Allah, negara, orang tua, pengajar maupun dirinya sendiri.

Selain memiliki faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati, ada juga faktor yang penghambat pengurus dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber untuk faktor penghambat pengurus dalam mendisiplinkan santri yaitu yang utama adalah diri sendiri dan teman yang mana bahwa santriwati yang tidak mau mengikuti peraturan yang sudah diberlakukan, maka dengan rasa biasa tidak mematuhi. Sehingga melakukan kedisiplinan akan sangat sulit apabila ego dalam santri masih tinggi rasa malas dan *ngeyel* ya seperti misalnya kalo santrinya rewel dan malas disuruh atau berbuat kurang baik, lalu tindakan kami biasanya dengan melakukan komunikasi dan pendekatan halus, hambatan dalam membina ahklak santriwati kadang tidak mau mendengar apa yang diperintahkan dan apa yang dikatakan oleh para pengurus. faktor penghambat lain jika

¹⁰⁹ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), 49-50.

dalam kegiatan pondok seperti pengajian diniyah ada juga santriwati yang tidak mematuhi peraturan pondok dengan tidak memakai seragam ketika diiniyah berlangsung

Dari data tersebut maka dapat dianalisis bahwasanya faktor penghambat yang dialami pengurus dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santri yaitu berasal dari niat santriwati sendiri yang mana kadang satriwati merasa malas, capek dan *badmood*,santriwati yang tidak menghiraukan nasehat pengurus atau sering membangkang dan melanggar peraturan, faktor penghambat lain berasal dari teman kesehariannya yang kurang baik dan sulit dinasehati, faktor lingkungan pesantren dan pendirian santri yang kurang kuat dan kadang mengedepankan ego masing-masing. untuk mengatasi Hambatan tersebut biasanya pengurus melakukan upaya dengan menegakkan peraturan, pembinaan pada malam minggu, dan dengan adanya sanksi dan hukuman dan tak lupa dukungan dari pengasuh, pengurus dan wali santriwati.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan dan pembahasan terhadap rumusan masalah-rumusan masalah yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat ditemukan jawaban yang konkret serta sasaran yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati yaitu pertama melalui strategi kegiatan seperti MATSABA (Masa ta'aruf Santri Baru) dan kegiatan ekstrakurikuler, yang ke dua melalui strategi perbuatan seperti penegakan peraturan, pengawasan, teladan kepemimpinan, pengumpulan handphone, hukuman dan sanksi bagi pelanggar tata tertib, dan yang ketiga melalui strategi ucapan seperti pembinaan disiplin serta nasihat dan motivasi.
2. Faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dorongan yang biasanya berasal dari teman, ustadzah, pengurus, keluarga, lingkungan pesantren, adanya peraturan. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh pengurus disini biasanya berasal dari diri sendiri santri yang biasanya kurang menghargai peraturan pondok, kadang santriwati merasa malas capek dan suka *ngeyel* bila dinasihati. Juga adanya faktor eksternal lain seperti dapi pergaulan teman, lingkungan pesantren yang kurang mendukung, serta adanya santri yang melanggar peraturan. Biasanya untuk menanggulangi hambatan tersebut pengurus melakukan cara seperti memberikan teguran, nasihat, sanksi maupun hukuman.

B. Saran

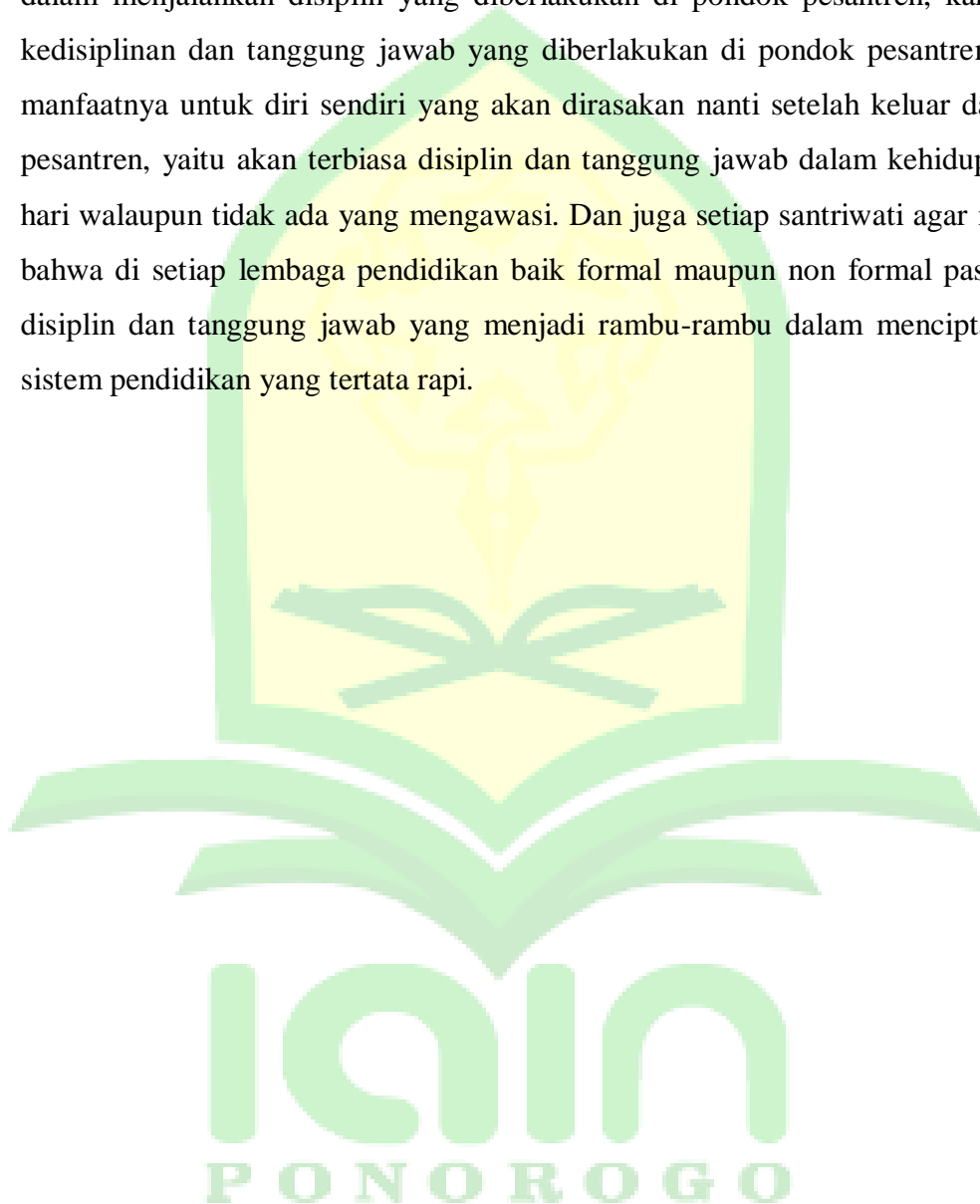
Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
Diharapkan agar selalu memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan kepada santriwati di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, agar selalu semangat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok
2. Saran bagi pengurus santriwati pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
Diharapkan bagi pengurus santriwati pondok pesantren Darussalam untuk selalu memaksimalkan perannya sebagai pengurus dan setiap ketua kamar yang ditunjuk

agar tugas dan fungsi pengurus tersebut dapat terlaksana dengan baik, serta memberikan bimbingan, arahan kepada santriwati agar dirinya dapat berkembang secara maksimal dalam kegiatan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

3. Saran bagi santriwati pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Untuk semua santriwati di pondok pesantren Darussalam, agar senantiasa ikhlas dalam menjalankan disiplin yang diberlakukan di pondok pesantren, karena setiap kedisiplinan dan tanggung jawab yang diberlakukan di pondok pesantren pasti ada manfaatnya untuk diri sendiri yang akan dirasakan nanti setelah keluar dari pondok pesantren, yaitu akan terbiasa disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi. Dan juga setiap santriwati agar memahami bahwa di setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal pasti terdapat disiplin dan tanggung jawab yang menjadi rambu-rambu dalam menciptakan suatu sistem pendidikan yang tertata rapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Sylvia. “Pembentukan Sikap Tanggung Jawab di sekolah Kreatif SD Muhammadiyah bayan kabupaten purworejo”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, Vol 01, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- B, Miles Mathew Dan Michael hubeman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Barwani dan Mohammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Chandra, Pasmah. “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi”. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 2020.
- Darianto. ”Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016”. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Ponorogo, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Ghoni, M. DJunaidi, Fauzan AlManshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasibuan, Faisal Haris. “Penanaman Nilai-Nilai Tanggung Jawab Pada Santri Putra di PPTQ Al-Amin Pabuwaran Purwokerto”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri. Purwokerto, 2017.
- Heli dan Zaqiyah,Qiqi Yuliati. “Manajemen Organisasi Santri Di Pondok Pesantren”, *jurnal ISEMA*, Vol 01, 2016.
- Huda, Maryam. “Manajemen Organisasi Santri Dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik”. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 3 No 2, 2018.
- Ilaina, Ruddat, Sumarto dan Prihma Sinta Utami. “Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo”. *jurnal Asketik*, Vol.2, 2019.
- Khasanah, Uswatun. “Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri. Salatiga, 2017.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada media Group, 2018.

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat* Jogjakarta: ar-ruzz media.
- Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Jakarta: Intermedia, 1992
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Al Husna, 1989.
- Lubis, Sopian. "Organisasi Santri Dalam Membentuk Karakter di Lingkungan Pondok Pesantren". *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, Vol 01, 2021.
- Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mulyawati, Hanny dan Imas Masturoh dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Mundiri, Akmal, Jailani. *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam konsep dan Implementasi*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Muslihah, Nur dan Eva Maghfiroh. "Peran Pengurus Pesantren Dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Rochmaniyah Lumajang". *Khazanah: Jurnal Edukasi*, vol 1, 2021.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Perkembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nihayah, Lailatul. "Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri. Ponorogo, 2018.
- Ningsih, Ruddat Ilaina Surya. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Ponorogo, 2019.
- Nurma, Ali Ridwan. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020.
- Sabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT: Indeks, 2012.
- Sochib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rinneka Cipta, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Sukiman. *Mengemban Tanggung Jawab Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Tim penyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. *kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Tim Primapena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press, 2007.

